

**STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN
PESISIR TIMUR PROVINSI SUMATERA UTARA**

Disusun Oleh:

**Tim Kelitbangan Yang Mendukung Sub Bidang Pengembangan Wilayah,
Fisik dan Prasarana Bidang Ekonomi dan Pembangunan**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

TAHUN 2021

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
Bidang Ekonomi dan Pembangunan

**STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI
DI KAWASAN PESISIR TIMUR
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Tim Penyusun :

Harianto Butar Butar, SE., M.Si

Dra. Indah Dwi Kumala

Deli Yanto, S.Kom., MM

Drs. Andi Lazuardi

Maisarah Harahap, SP, M.Si

Anton Parlindungan Sinaga, ST., MM

Dr. Jonni Sitorus, ST., M.Pd

Rahmat Sembiring, SE., M.S.P

Uswatun Hasanah SE., M.Si

Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.S.P

Rismawaty Sibarani, S.Sos

M. Syamhudi Harahap, SS, M.Si

Rayati Togarop, SE

Muhammad Iqbal, S.Kom

Cetakan Pertama, 2021

Diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara
Medan, Oktober 2021

*Bidang Ekonomi dan Pembangunan Badan Penelitian dan Pengembangan
Provinsi Sumatera Utara*

Jl. Sisingamangaraja No. 198 Medan

Telp. (061) 7866225, 7883016, Fax. (061) 7866248

Website: <http://balitbang.sumutprov.go.id>

Lembar Persetujuan,
LAPORAN AKHIR

KEGIATAN
KEGIATAN KELITBANGAN YANG MENDUKUNG SUB BIDANG
PENGEMBANGAN WILAYAH, FISIK DAN PRASARANA

Judul Penelitian:

STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN PESISIR
TIMUR PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

Tim Kelitbangan Yang Mendukung Sub Bidang Pengembangan Wilayah, Fisik
dan Prasarana Bidang Ekonomi dan Pembangunan

Disetujui dan disahkan Oleh:

KABID EKONOMI DAN PEMBANGUNAN
BALITBANG PROVSU

TIM PENGENDALI MUTU (TPM)
BALITBANG PROVSU
Ketua,

Dra. Indah Dwi Kumala Pembina Tk.I
NIP. 19680716 199302 2 001

H. Makrum Rambe, SE, MM Pembina TK. I
NIP. 19650310 199003 1 004

Mengetahui,

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PROVINSI
SUMATERA UTARA

HARIANTO BUTAR BUTAR, SE., M.Si
PEMBINA UTAMA MUDA NIP. 19680916 199503 1 005

KATA SAMBUTAN

Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara yang memiliki panjang pantai 545 km berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang melintasi beberapa Kabupaten yang memiliki wisata pantai yakni Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Batubara. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang memiliki garis pantai yang cukup panjang dengan potensi wisata pantai yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keunikan dan daya tarik potensi alamnya sebagai wisata pantai Di Sumatera Utara.

Namun ada beberapa permasalahan mengenai pengembangan wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara diantaranya kurang optimalnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan, isu-isu terkait dengan *hospitality* misal tarif parkir yang terlalu tinggi akibat pungli, yang mengakibatkan wisatawan belum maksimal dalam memperoleh keamanan, kenyamanan serta kemudahan dalam menikmati objek wisata pantai di kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan sehingga menghasilkan sebuah dokumen yang dapat digunakan sebagai rekomendasi dan rujukan kebijakan yang dapat dipertimbangkan dalam mendukung pengambilan keputusan bagi semua pihak dalam pengembangan wisata pantai Di Pesisir Timur Sumatera Utara

Medan, Oktober 2021

**KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PROVINSI
SUMATERA UTARA**

**HARIANTO BUTAR BUTAR, SE., M.Si
PEMBINA UTAMA MUDA NIP. 19680916 199503 1 005**

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir kegiatan Kelitbangan Yang Mendukung Sub Bidang Pengembangan Wilayah, Fisik dan Prasarana ini adalah sebuah laporan hasil penelitian berjudul Studi Pengembangan Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara.

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti banyak berinteraksi dengan berbagai pihak yang berperan sebagai informan maupun pemberi bimbingan dan arahan, yang membantu didalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kelitbangan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Untuk itu, tim mengucapkan terima kasih atas semua informasi, kritik dan saran membangun yang diterima didalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam laporan ini masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, kami masih mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan laporan ini, serta mengharapkan kerjasama yang sangat baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan di masa mendatang. Akhir kata, kami berharap semoga laporan akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Akhir kata, kami berharap semoga laporan akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Medan, Oktober 2021

Tim Pelaksana Kelitbangan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebutuhan wisatawan baik pengembangan infrastrukturnya, pengembangan daya dukung *hospitality*, maupun daya dukung masyarakat dan pemerintah daerahnya, setelah itu maka dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah sebagai pembuat kebijakan terhadap pengembangan sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan oleh pariwisata. Lokasi penelitian dilakukan pada 4 (empat) kabupaten yakni Kabupaten Batubara, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *mix methode* dengan menggunakan analisis skoring dan analisis SWOT untuk pengambilan strategi kebijakan. Hasil dari analisis skoring diketahui bahwa permasalahan wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur rata-rata hampir sama yakni pengembangan infrastruktur, daya dukung *hospitality*, dan daya dukung pemerintah daerah. Sehingga perlu beberapa usulan rekomendasi. Seperti rekomendasi untuk pengembangan daya dukung infrastruktur yakni melakukan percepatan perbaikan dan pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan saat berwisata, rekomendasi untuk pengembangan daya dukung *hospitality* yakni Rencana aksi pendampingan penerapan program *sapta pesona* kepada masyarakat. Pengelolaan/ penguatan kelembagaan baik dari masyarakat, pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata (Pokdarwis). Dan rekomendasi pengembangan daya dukung peran pemerintah daerah mempersiapkan regulasi untuk mendukung kegiatan wisata pantai timur di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Wisata Pantai, Pesisir Timur, Pengembangan Kawasan

Abstract

This study aims to describe and analyze the needs of tourists, both the development of infrastructure, the development of the carrying capacity of hospitality, as well as the carrying capacity of the community and local government, after that it can be seen the strategies carried out by the Regional Government as policy makers towards the development of tourism facilities and infrastructure needed by tourism. The location of the research was carried out in 4 (four) districts namely Batubara Regency, Serdang Bedagai Regency, Deli Serdang Regency and Langkat Regency. The research method used in this study uses a mix method using scoring analysis and SWOT analysis for policy strategy making. The results of the scoring analysis show that the problem of beach tourism in the East Coastal Area is almost the same, namely infrastructure development, hospitality support capacity, and local government support capacity. So some recommendations are needed. Such as recommendations for developing the carrying capacity of infrastructure, namely accelerating the improvement and fulfillment of tourism supporting facilities to provide comfort for tourists when traveling, recommendations for developing the carrying capacity of hospitality, namely the action plan for assisting the implementation of the Sapta Pesona program to the community. Effective management/strengthening of institutions from the community, government and private sector to manage tourism (Pokdarwis). And recommendations for developing the carrying capacity of the role of local governments in preparing regulations to support east coast tourism activities in North Sumatra Province.

Keywords: Coastal Tourism, East Coast, Regional Development

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Teori Pariwisata.....	5
2.2 Konsep Pengembangan Wisata Bahari	7
2.3 Pengembangan Kawasan Pariwisata Berkelanjutan	8
2.4 Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata.....	11
2.5 Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	14
2.6 Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan Dalam <i>Hospitality</i> Pariwisata	20
2.7 <i>Service Excelent</i>	21
2.8 Kebijakan Publik Dalam Pengembangan Objek Wisata.....	22
2.9 Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait dengan Kepariwisataaan....	24
2.9.1 Perda Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2025.....	24
2.9.2 Pergub Nomor 18 Tahun 2013 tentang Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sumatera Utara 2013-2033	27
2.10 Penelitian Terdahulu	29
2.11 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	35
3.2 Sifat Penelitian	37
3.3 Variabel dan Indikator Penelitian.....	37

3.4	Sampel Penelitian.....	43
3.5	Defenisi Operasional Variabel	45
3.6	Analisis Data Tringulasi.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Serdang Bedagai.....	48
4.1.1	Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Serdang Bedagai	50
4.2	Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Langkat	52
4.2.1	Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Langkat.....	54
4.3	Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Batubara....	55
4.3.1	Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Batubara.....	55
4.4	Kabupaten Deli Serdang	58
4.4.1	Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang ..	58
4.5	Analisis Pengembangan Wisata Pantai Pada Sampel Objek Penelitian di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	61
4.5.1	Potensi Daya Tarik Objek Wisata	61
4.5.2	Pengembangan Infrastruktur.....	62
4.5.3	Daya Dukung <i>Hospitality</i>	65
4.5.4	Daya Dukung Masyarakat	65
4.5.5	Daya Dukung Pemerintah Daerah	66
4.6	Analisis SWOT Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Berdasarkan Potensi Masalah Objek Penelitian.....	70
4.7	Analisis Hasil Skoring Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	79
4.8	Matriks Rencana Kerja Studi Pengembangan Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	85

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1	Kesimpulan	90
5.2	Rekomendasi	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Potensi Wisata Pantai Pesisir Timur Sumatera Utara	2
Tabel 3.1	Identifikasi Pemilihan Objek Penelitian Studi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Timur Sumatera Utara	35
Tabel 3.2	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	36
Tabel 3.3	Kriteria Penilaian Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	38
Tabel 3.4	Metode Pengambilan Sampel Berdasarkan Sasaran Responden	43
Tabel 4.1	Pantai Yang Potensial Kabupaten Serdang Bedagai.....	50
Tabel 4.2	Gambaran Umum Pantai Sri Mersing.....	51
Tabel 4.3	Gambaran Umum Pantai Mangrove.....	51
Tabel 4.4	Gambaran Umum Pantai Sejarah.....	56
Tabel 4.5	Gambaran Umum Pantai Bunga.....	57
Tabel 4.6	Potensi Daya Tarik Objek Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.....	62
Tabel 4.7	Sarana Dasar Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.....	63
Tabel 4.8	Prasarana Dasar Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.....	64
Tabel 4.9	Daya Dukung <i>Hospitality</i> Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.....	65
Tabel 4.10	Program Daya Dukung Pemerintah Daerah Wisata Pantai Timur Di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara	68
Tabel 4.11	Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Serdang Bedagai.....	71
Tabel 4.12	Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Batubara	73
Tabel 4.13	Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Langkat.....	75
Tabel 4.14	Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang.....	77
Tabel 4.15	Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Batubara.....	79

Tabel 4.16	Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Serdang Berdagai.....	80
Tabel 4.17	Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Langkat	80
Tabel 4.18	Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang	81
Tabel 4.19	Hasil Skoring Analisis Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	83
Tabel 4.20	Matriks Rencana Kerja Studi Pengembangan Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 3.1	Alur Tringulasi Teknik Data	47

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor lainnya. Pembangunan kepariwisataan berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional dan memberikan retribusi dalam penerimaan devisa negara (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2012).

Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak potensi wisata, salah satunya adalah wisata pantai di sepanjang Pantai Timur Sumatera Utara yang dikenal dengan wisata bahari. Wisata Bahari sendiri mempunyai pengertian sebagai kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktivitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian pada permukaannya, dalamnya, ataupun pada dasarnya termasuk di dalamnya taman laut.

Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara yang memiliki panjang pantai 545 km berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang melintasi beberapa Kabupaten yang memiliki wisata pantai yakni Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Batubara. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang memiliki garis pantai yang cukup panjang dengan potensi wisata pantai yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keunikan dan daya tarik potensi alamnya sebagai wisata pantai di Sumatera Utara.

Tabel 1.1 Potensi Wisata Pantai Pesisir Timur Sumatera Utara

Potensi	Uraian
Ekologi	Memiliki pasir kwarsa, <i>feldspar</i> serta sisa-sisa pecahan kulit kerang, sehingga dapat menjadi objek wisata bahari
Ekonomi	Sumberdaya ikan pelagis mencapai 126.500 ton/tahun, dan ikan demersal 110.000 ton/tahun, sehingga tidak jarang wisata pantai Pesisir Timur Sumatera Utara bisa berkembang menjadi wisata kuliner di pantai
Geografis	Jarak wisata pantai yang tidak terlalu jauh dari Kota Medan
Topografi	Wisata pantai di kawasan pesisir timur Provinsi Sumatera Utara umumnya landai dengan laut yang dangkal

Sumber: Berbagai sumber, dianalisis 2021

Keunikan wisata pantai tersebut menjadi pilihan (preferensi) ketika pengunjung akan melakukan kunjungan wisata. Preferensi wisatawan merupakan pertimbangan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor infrastruktur, daya dukung *hospitality*, hingga dukungan dari budaya sosial masyarakat serta peran pemerintah dalam mendukung pariwisata sehingga wisatawan tertarik untuk melakukan kunjungan ke objek wisata pantai di Pesisir Timur Sumatera Utara.

Namun ada beberapa permasalahan mengenai pengembangan wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara diantaranya kurang optimalnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan, isu-isu terkait dengan *hospitality* misal tarif parkir yang terlalu tinggi akibat pungli, yang mengakibatkan wisatawan belum maksimal dalam memperoleh keamanan, kenyamanan serta kemudahan dalam menikmati objek wisata pantai di kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, maka Badan Litbang Provinsi Sumatera Utara yang memiliki fungsi kelitbangan tentunya harus

berperan serta dalam pencapaian kebijakan dalam pengembangan wisata pantai di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Bukan hanya sebagai implementator, namun juga sebagai pihak yang melihat dan memahami lebih dalam permasalahan-permasalahan pariwisata di Sumatera Utara khususnya dalam pengembangan pariwisata itu sendiri. Dengan demikian Badan Litbang Provinsi Sumatera Utara dapat memberikan masukan-masukan penting bagi Kepala Daerah sebagai pembuat kebijakan, dalam usaha pencapaian tujuan kebijakan. Dalam menjalankan fungsi tersebut, maka Badan Litbang Provinsi Sumatera Utara mengarahkan kegiatan Kelitbangan yang mendukung Sub Bidang Pengembangan Wilayah, Fisik dan Prasarana untuk melakukan sebuah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian mengenai Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dibutuhkan oleh wisatawan baik pengembangan infrastrukturnya, pengembangan daya dukung *hospitality*, maupun daya dukung masyarakat dan pemerintah daerahnya?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah sebagai pembuat kebijakan terhadap pengembangan sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan oleh pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian mengenai Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kebutuhan wisatawan baik pengembangan infrastrukturnya, pengembangan daya dukung *hospitality*, maupun daya dukung masyarakat dan pemerintah daerahnya.
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah sebagai pembuat kebijakan terhadap pengembangan sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan oleh pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian mengenai Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, menjadi pertimbangan dan masukan dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Timur Sumatera Utara.
2. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini dapat menjadi bahan tentang pengelolaan objek wisata yang berkenaan dengan pengembangan sarana dan prasarana wisata di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Teori Pariwisata

Beberapa definisi pariwisata sudah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli, mencakup definisi secara etimologis, definisi pariwisata secara umum. Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi pariwisata dari beberapa ahli:

Definisi pariwisata menurut Freuler dalam Yoeti (1985), adalah sebagai sebuah fenomena pada saat ini yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa. Serta menimbulkan penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan menambah pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat. Dan hal itu merupakan hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Sedangkan menurut Wahab dalam Yoeti (1985) pengertian pariwisata adalah sebagai berikut:

” A proposeful human activity that serves as a link between people either within one same country or beyond the geographical limits or states. It involves the temporary displacement of people to another region, country or continent for satisfaction of varied needs other than exercising a remunerated function. For the concerned tourism is an industry who „product“ are consumed on the spot forming “invisible-export”. The benefit accruing there from can be witnessed in the economic, cultural and social life of its community.”

Dari pengertian di atas menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh kepuasan yang beraneka ragam. Selain itu dijelaskan pariwisata sebagai suatu industri yang menghasilkan produk yang dikonsumsi di tempat tujuan. Bagi daerah tujuan wisata, hal ini merupakan suatu ekspor yang tidak kentara (*invisible-exports*). Dan manfaat lainnya adalah berpengaruh positif bagi perekonomian, kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Definisi lainnya adalah menurut Buchli dalam Yoeti (1985), kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga

yang terkait dengan industri pariwisata. Sihite (dalam Marpaung dan Bahar, 2000) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut:

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Gunawan (2002) kegiatan pariwisata merupakan fenomena yang timbul karena suatu perilaku masyarakat untuk memenuhi kebutuhan melakukan perjalanan keluar dari tempat tinggalnya sehari-hari dengan sukarela untuk jangka waktu yang terbatas dan bukan untuk mencari nafkah. Unsur penting dalam pariwisata antara lain adalah:

1. Adanya motivasi untuk melakukan perjalanan.
2. Adanya perpindahan seseorang dalam hal ini wisatawan, dari tempat tinggalnya ke tempat yang dituju.
3. Adanya interaksi antara wisatawan itu dengan berbagai pihak selama melakukan perjalanan baik biro perjalanan, maupun pihak lain yang terlibat dalam rangkaian pariwisata.
4. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara dan memberikan pengalaman tertentu.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat diketahui bahwa pariwisata mengandung prinsip-prinsip, antara lain:

1. Pariwisata merupakan suatu aktivitas berpergian ke tempat lain dalam periode waktu yang bersifat sementara. Dan adanya pemenuhan kebutuhan (*needs*) yang beraneka ragam yaitu meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani berkaitan dengan kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa. Sedangkan kebutuhan rohani adalah memberikan penyegaran dari kepenatan aktivitas sehari-hari. Selain itu merupakan kebutuhan untuk meningkatkan pergaulan sebagai akibat dari kunjungan pada daerah lain (*hospitality*).
2. Pariwisata dapat menimbulkan penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam. Hal ini berarti terdapat suatu penilaian dari

pengunjung terhadap produk wisata yang ada serta kebutuhan terhadap keindahan alam, karena pada dasarnya daya tarik wisata terletak pada keunikan alamnya. Sehingga dalam konsep yang harus dipegang adalah mengetahui penilaian pengunjung terhadap suatu produk wisata serta menjaga keunikan alam sebagai daya tarik utama.

3. Pariwisata sebagai suatu industri yang menghasilkan produk yang dikonsumsi di tempat tujuan dan merupakan suatu ekspor yang tidak kentara. Konsep ini memaparkan bahwa semakin banyak kunjungan, maka dapat menghasilkan suatu *invisible exports* atau pemasukan dari konsumsi pengunjung yang dapat diterima oleh pengelola dan masyarakat setempat.
4. Adanya pelayanan yang bagi wisatawan untuk pemenuhan kebutuhan oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan industri pariwisata. Konsep pengembangan juga diarahkan pada pemenuhan pelayanan baik dari pengelola maupun pihak yang terkait dalam pengadaan wisata, seperti penjual makanan dan penjual souvenir.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata adalah kegiatan pemenuhan kebutuhan bagi para wisatawan. Sehingga dibutuhkan produk wisata yang memberikan kepuasan berdasarkan penilaian yang sadar (preferensi) dari para wisatawan.

2.2 Konsep Pengembangan Wisata Bahari

Menurut Setiawati (2000), ekowisata didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan peluang usaha, disamping nilai tambah dari sisi ekonomi, pengembangan ekowisata juga memberikan nilai tambah dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat untuk lebih menjaga atau menghargai lingkungan agar tidak dirusak.

Ekowisata bahari merupakan konsep pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya pesisir dengan sistem pelayanan jasa lingkungan yang mengutamakan

sumberdaya alam pesisir sebagai obyek pelayanan, hal yang paling utama dalam konsep pemanfaatan sumberdaya ekowisata adalah kesesuaian sumberdaya dan daya dukung (*carrying capacity*) yang dapat mendukung kegiatan wisata bahari.

Ditjen Pariwisata (1998) memberikan pengertian pariwisata bahari sebagai kegiatan wisata yang berkaitan langsung dengan sumberdaya kelautan, baik di atas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut. Jenis-jenis kegiatan yang termasuk di dalamnya berdasarkan pengertian tersebut di antaranya adalah memancing atau *sport fishing*, *snorkling* dan *diving*.

Wisata bahari merupakan suatu kegiatan pengembangan kegiatan pariwisata dengan mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai atraksi utama. Berbagai kegiatan dapat dikembangkan dalam konsep wisata bahari. Kegiatan wisata pantai dan bahari yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Rekreasi pantai dan laut;
2. *Resort*/peristirahatan;
3. Wisata selam (*diving*) dan wisata *snorkling*;
4. Selancar, jet ski, *banana boat*, perahu kaca, kapal selam;
5. Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan dan wisata pancing;
6. Wisata satwa (penyu, paus, lumba-lumba, burung, mamalia, dll).

2.3 Pengembangan Kawasan Pariwisata Berkelanjutan

Produk industri pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan (Yoeti, 1985). Aspek yang terkait dengan sumberdaya wisata (*tourism resources*), yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik tujuan wisata. Faktor-faktor yang terkait dengan aspek fisik terdiri dari:

- a. Aspek Lingkungan Alamiah (*Natural Amenities*) Aspek lingkungan alamiah menurut Yoeti (1985), adalah benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta. Hal-hal yang menjadi atribut dalam pengembangan produk wisata antara lain:
 1. Keindahan, yaitu berkaitan dengan kondisi iklim, dengan indikator cuaca cerah (*clean air*), banyak cahaya matahari (*sunny day*), sejuk (*mild*),

kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*), dan sebagainya. Selain kondisi iklim, yang berpengaruh adalah bentuk tanah dan pemandangan (*land configuration and landscape*), dengan indikator pemandangan yang menarik (*panoramic views*).

2. Kelestarian, yaitu berkaitan dengan keberadaan hutan belukar (*The Sylvan Element*), misal hutan yang luas (*large forest*), banyak berpohon-pohon (*trees*). Dan berupa fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman, burung, ikan, cagar alam, daerah perburuan (*hunting and photograpic safari*).
3. Kebersihan, yaitu kondisi kawasan wisata pegunungan yang bersih bebas dari pencemaran.

b. Aspek Lingkungan Buatan (*man-made supply*).

Aspek lingkungan buatan menurut Yoeti (1985), merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan buatan manusia. Kriteria-kriteria yang termasuk dalam lingkungan buatan adalah:

1. Atraksi Wisata, yang memiliki definisi segala sesuatu sajian wisata yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat dan dinikmati. Atraksi wisata dapat berupa tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain-lain.
2. Benda-benda Tradisional, yaitu berupa faktor benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan dengan beberapa indikatornya yaitu; adanya monumen bersejarah, adanya museum bersejarah, perpustakaan, dan kerajinan tradisional (*handicraft*).
3. *Hospitality* (penerimaan), yaitu berkaitan dengan tata cara hidup tradisional dari masyarakat yang merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada wisatawan.

c. Aspek Prasarana dan Sarana Wisata

Aspek prasarana dan sarana dinilai berdasarkan faktor-faktor kualitas yang terdiri sarana wisata dan transportasi. Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana wisata terkait beberapa atribut yaitu:

1. Sarana rekreasi (*Recreative and Sportive Plant*), yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga.

2. *Residential Tourist Plant*, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel atau tempat makan atau restoran.
3. Sarana pelengkap atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), sarana pelengkap/penunjang ini adalah tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata.
4. Sarana penjualan yaitu berupa toko-toko yang menjual barang-barang souvenir atau benda-benda lain khusus wisatawan.
5. Utilitas, yaitu terkait dengan ketersediaan listrik dan sanitasi seperti tersedianya toilet dan air bersih.

Selain itu terdapat prasarana sosial yang juga sangat penting adalah sarana pendidikan dan kesehatan. Sarana pendidikan terdiri dari fasilitas pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan. Dan fasilitas kesehatan berupa pelayanan kesehatan melalui penyediaan klinik kesehatan untuk memberikan jaminan kesehatan pada tiap wisatawan.

Aspek prasarana dan sarana lainnya selain sarana wisata adalah adanya transportasi yang memadai. Menurut Yoeti (1985), Pengangkutan (transportasi), yang dimaksud di sini adalah pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari daerah asalnya menuju tempat wisata. Dalam aspek ini terdapat dua hal yang terkait yaitu ketersediaan sarana transportasi dan aksesibilitas. Sarana transportasi terkait dengan moda kendaraan yang digunakan dalam perjalanan menuju tempat wisata. Sedangkan aksesibilitas adalah kemudahan mencapai kawasan tujuan wisata.

Akan tetapi menurut Ismayati (2011), menjelaskan bahwa kegiatan wisata di sebuah wilayah tidak lengkap tanpa daya tarik wisata atau disebut *tourist attraction*. Daya tarik wisata merupakan fokus utama pergerakan utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Daya tarik wisata juga menjadi fokus orientasi bagi pembangunan wisata terpadu. Obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam:

a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam yang dimaksud berupa alam yang terbentuk karena hasil ciptaan Tuhan, seperti pantai, gunung, air. Usaha daya tarik wisata alam menawarkan kegiatan perjalanan atau sebagai dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, di taman nasional, taman hutan raya dan wisata alam lainnya.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada *mosaic* tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak bisa dilakukan wisatawan pada umumnya atau wisatawan dengan keahlian khusus atau keterkaitan khusus. Beberapa bentuk wisata minat khusus diantaranya pengelolaan lokasi-lokasi wisata baru, wisata agro, usaha wisata olahraga, wisata tirta, wisata petualangan alam, wisata kesehatan, pemanfaatan pusat-pusat dan tempat budaya, industri dan kerajinan

2.4 Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata

Menurut Sastrawati (2003), definisi prinsip pengembangan kawasan wisata adalah merupakan dasar-dasar penataan kawasan yang memasukkan aspek yang perlu dipertimbangkan dan komponen penataan kawasan wisata. Gunn (1994) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

1. Mempertahankan kelestarian lingkungannya
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
3. Menjamin kepuasan pengunjung
4. Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Disamping keempat aspek diatas, kemampuan daya dukung untuk setiap kawasan berbeda-beda sehingga perencanaan secara spatial akan lebih bermakna, tergantung pada dimana lokasi pengembangan wisata berada. Lebih lanjut Gunn (1994) merekomendasikan komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata:

1. Atraksi atau sumberdaya alam dan budaya
2. Perbaikan infrastruktur transportasi
3. Perbaikan usaha-usaha jasa
4. Perbaikan fasilitas penunjang atraksi
5. Peningkatan pendapatan dan peluang pasar
6. Peningkatan promosi
7. Penguatan organisasi dan kelembagaan yang akan menjalankan program
- 8.
8. Penguatan kompetensi sumberdaya manusia
9. Penguatan ekonomi lokal, regional dan nasional
10. Dukungan kebijakan lingkungan, politik, dan ekonomi
11. Peningkatan kepuasan wisatawan

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah berarti pula pengembangan potensi fisik di daerah tersebut. Di setiap obyek atau lokasi obyek mempunyai aspek-aspek yang saling ketergantungan satu sama lain, hal ini yang diperlukan agar wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan dan diharapkan wisatawan dapat berkunjung kembali. Spillane (1991) menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Atraksi/Daya Tarik (*Attraction*)

Menurut pengertiannya atraksi adalah dapat menarik wisatawan atau pengunjung dengan sesuatu yang dapat ditampilkan atau wisatawan tertarik pada ciri-ciri khas tertentu dari obyek wisata.

2. Fasilitas

Fasilitas dalam hal ini lebih cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang

sama atau sesudah *attraction* berkembang, atraksi juga dapat merupakan fasilitas.

3. Prasarana

Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhinya.

4. Transportasi

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu.

Menurut Gamal (2004) unsur pokok atau aspek-aspek pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi 5 (lima) unsur, yaitu:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti : sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem yang lain.

5. Masyarakat/Lingkungan

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata mengundang kehadiran wisatawan.

a. Manusia

Masyarakat di sekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

b. Lingkungan

Lingkungan alam disekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar.

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya inipun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing.

2.5 Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Konsep pengembangan berkelanjutan dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development* (WCED), yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan, yang didirikan oleh Majelis Umum PBB. Batasannya adalah sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan, hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada

masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya tetapi juga membuat keputusan dan kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya. Juga perlunya interaksi ketiga pihak yang ikut terlibat, yaitu sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat.

Terdapat beberapa indikator dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, diantaranya:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
2. Kepuasan masyarakat lokal
3. Kemudahan akses menuju daya tarik wisata
4. Terkendalinya dampak negatif
5. Pelestarian pustaka budaya dan alam
6. Terdapatnya partisipasi masyarakat
7. Kepuasan wisatawan
8. Kesehatan dan keselamatan umum
9. Memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pengusaha, dan pemerintah.
10. Menciptakan lapangan kerja

Pariwisata adalah industri yang berkelanjutan hidupnya sangatlah ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, tanpa dukungan lingkungan yang baik perkembangan industri pariwisata akan berjalan lambat dan sulit, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual.

Pada pengembangan pariwisata, atau pengelolaan lingkungan untuk melestarikan kemampuan lingkungan dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan bukanlah hal yang abstrak, tetapi hal yang nyata dan mutlak karena sering mempunyai efek jangka pendek.

Pembangunan kawasan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisir untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur

penyediaan pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya secara berkelanjutan.

Menurut Ernawati (2009), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumberdaya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor, dan evaluasi akuntabilitas, penelitian serta promosi.

a. Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumberdaya yang akan diperlihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

b. Keikutsertaan Para Pelaku/ *Stakeholder Involvement*

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

c. Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dan lain sebagainya. Seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (*linkages*) antar pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

d. Penggunaan Sumberdaya yang Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata harus dapat menggunakan sumberdaya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumberdaya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.

e. Mewadahi Tujuan-Tujuan Masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerjasama dalam wisata budaya atau *cultural tourism partnership* dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen sampai pada pemasaran.

f. Daya Dukung

Daya dukung atau kepastian lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial, dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara berkala sehingga dapat ditentukan penyesuaian / perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batas penggunaan yang dapat ditoleransi (*limits of acceptable use*).

g. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman dan alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

h. Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus member perhatian yang benar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat

lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam seperti tanah, air dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasikan secara berlebihan.

i. Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis vocational dan profesional.

j. Promosi

Pengembangan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter *lansekap*, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Menurut Gamal (2004) pembangunan pariwisata melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai lapisan bawah, baik kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa. Semuanya diharapkan menunjang usaha pembangunan pariwisata. Akan tetapi masyarakat akan terdorong untuk membantu apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami bahwa mereka akan mendapat manfaat yang positif.

Namun pada kenyataan yang terjadi sampai sekarang belum seperti yang diharapkan. Tingkat pemahaman dan kesadaran wisata masyarakat secara umum masih perlu ditingkatkan. Kadangkala dalam melayani keperluan wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata pun baik oknum petugas pemerintah, karyawan industri pariwisata maupun masyarakat belum menunjukkan sikap dan tindakan selayaknya, untuk itulah diperlukan masyarakat sadar wisata.

Masyarakat sadar wisata mempunyai arti sebagai masyarakat yang mengetahui dan menyadari apa yang akan dikerjakan dan juga masalah-masalah yang dihadapi untuk membangun dunia pariwisata nasional. Dengan adanya kesadaran ini maka akan berkembang pemahaman dan pengertian proporsional

diantara berbagai pihak, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mau berperan serta dalam pembangunan pariwisata. Dengan pemahaman dan pengertian tersebut mereka akan memperlancar tugas pekerjaan masing-masing guna membina interkasi yang positif ditengah-tengah pembangunan secara keseluruhan.

Dalam kepariwisataan, masyarakat dapat diidentifikasi kedalam 4 (empat) kelompok yang memiliki fungsi yang terjalin erat satu sama lain, yaitu:

1. Komponen Pemerintah

Komponen pemerintah bercirikan mampu meningkatkan sumber dana terutama sumber devisa sebanyak-banyaknya serta menciptakan lapangan kerja dan berusaha seluas-luasnya bagi seluruh warganya.

2. Komponen Penyelenggara Pariwisata

Komponen penyelenggara pariwisata cenderung bertujuan agar usahanya dapat terselenggara dengan lancar dan memberikan keuntungan sebesar-besarnya.

3. Komponen Masyarakat Penerima Pariwisata

Komponen masyarakat penerima pariwisata sebagai pemilik wilayah dan pendukung serta pelaku budaya setempat cenderung bertujuan agar kelestarian wilayah dan kehidupan di alam budayanya agar tidak terancam dan tidak tercemar.

4. Komponen Wisatawan

Komponen wisatawan, baik nusantara, maupun mancanegara, cenderung berkeinginan untuk mendapatkan kepuasan dan kenyamanan selama wisata.

Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi bentuk dan sikap masyarakat terhadap pariwisata:

- a. Hubungan penduduk dengan wisatawan
- b. Kepentingan industri terhadap kemakmuran individual dan masyarakat.
- c. Toleransi masyarakat dalam menerima pembangunan pariwisata.

Sedangkan menurut Nurhidayati (2007) terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekan pada keuntungan potensial dari wisata. Pendekatan kedua cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih

konsen dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dengan perencanaan yang terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan wisata, yaitu:

1. Bentuk pengelolaan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.

2.6 Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan dalam *Hospitality* Pariwisata

Menurut Mahagangga, et al (2013: 97) keamanan dan kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan yang tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan dan menginap selama beberapa waktu.

Keamanan dan kenyamanan merupakan syarat mutlak untuk sektor pariwisata sehingga pelancong bisa berlibur dengan tenang. Suatu ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan sangat berarti bagi setiap wisatawan karena mereka mencari kepuasan berwisata bukan mencari masalah dalam berwisata (Mahagangga, et al. 2013: 97). Keamanan dan kenyamanan sangatlah penting alasan tersebut karena jika objek wisata tidak aman dan nyaman dapat merugikan wisatawan itu sendiri baik fisik maupun finansial.

Menurut Zeinhaml dan Bitner (2000, dalam Ridwan, 2017: 71) kualitas pelayanan adalah sesuatu yang diharapkan pelanggan atau wisatawan secara spesial untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Parasuraman et al (1985 dalam Ridwan ,2017:71) kualitas pelayanan adalah sesuatu yang dirasakan oleh pelanggan dan / atau keinginan ditunjukkan perbandingan antara pelanggan dari layanan yang diterima. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Hal yang dibeli wisatawan seperti produk dan jasa harus sesuai dengan keinginan yang mereka harapkan.

Hospitality adalah keramahtamahan, keramahtamahan (*hospitality*), cara jasa disampaikan bersifat tambahan (*extra*) yang menyebabkan pengunjung merasa lebih baik (*Visitors feel good*). Dalam *hospitality industry* (Industri Jasa Pelayanan), agar loyalitas pelanggan semakin melekat erat dan pelanggan tidak berpaling pada pelayanan lain salah satunya adalah Ramah Tamah. Keramahtamahan merupakan salah satu produk jasa yang harus terus menerus ditingkatkan. Dalam dunia pelayanan keramahtamahan masyarakat merupakan salah satu elemen yang kuat dalam menarik wisatawan. Hospitalitas adalah terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari *hospes*, yang artinya “tamu” atau “tuan rumah”. Konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani *xenos*, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain. Keramahtamahan juga merupakan sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima oranglain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada oranglain, terutama kepada tamu yang datang. Pelayanan dunia pariwisata tidak jauh adalah salah satunya keramahtamahan yang diutamakan. Hal ini didukung oleh pendapat Tangkilisan (2005:208) menyatakan:

1. Tingkah laku yang sopan.
2. Cara menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang seharusnya diterima oleh orang yang bersangkutan.
3. Waktu menyampaikan yang tepat.
4. Keramahtamahan.

Point yang ke- 4 membuktikan bahwa pelayanan tidak bisa lepas dari sisi keramahtamahan. Maka, keramahtamahan tentu sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pelaku utama keramahtamahan ini adalah masyarakat lokal yang tentu akan selalu memiliki keterkaitan dan akan berinteraksi terhadap wisatawan yang datang berkunjung.

2.7 Service Excelent

Secara sederhana, jasa (*service*) dapat diartikan sebagai “melakukan sesuatu bagi orang lain”. Akan tetapi tidaklah mudah mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia yang cocok untuk istilah tersebut. Setidaknya ada 3 kata yang mengacu pada istilah tersebut, yakni jasa, layanan, dan servis. Sebagai jasa

(*service*) umumnya mencerminkan produk tidak berwujud fisik (*intangible*) atau sektor industri spesifik, seperti perbankan, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi, transportasi, asuransi, rekreasi dan seterusnya.

Menurut Philip Kotler, pelayan atau *service* adalah setiap kegiatan atau manfaat yang dapat diberikan suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak pula berakibat kepemilikan sesuatu.

Pengertian pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain. Pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan oleh organisasi atau program kepada konsumen, yang bersifat tidak berwujud atau tidak dapat dimiliki. *Service Excellence* adalah kepedulian kepada pelanggan/nasabah dengan memberikan layanan terbaik untuk memfasilitasi kemudahan pemenuhan kebutuhan dan mewujudkan kepuasannya, agar mereka selalu loyal kepada pelayanan pariwisata. Untuk menarik pelanggan/nasabah dan mempertahankan pelanggan lama, suatu objek wisata harus mengadakan pelayan yang terbaik (*service excellence*) dan teratur. Hal tersebut perlu dilakukan oleh suatu objek wisata, karena sikap pelanggan adalah dinamis jika ia menyukai barang atau jasa dari objek wisata dan berhak menentukan pilihan yang cocok bagi mereka.

Jika suatu objek wisata ingin selalu dianggap yang terbaik (*excellence*) dimata pelanggannya, objek wisata harus memberikan pelayanan yang terbaik (*service excellence*). Pelayanan yang baik ini harus dapat dipenuhi oleh objek wisata sehingga keinginan pelanggan dapat diberikan secara maksimal.

2.8 Kebijakan Publik dalam Pengembangan Objek Wisata

Dalam konteks peran kebijakan publik dalam pariwisata, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Campos M.J.Z., dan Hall C.M (2014), menemukan bahwa, administrasi publik dapat digunakan untuk menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memeriksa kelembagaan, dimensi organisasi dan manajerial pemerintah dalam pariwisata bersama dengan implementasi kebijakan pariwisata. Anszperger A., (2017), dalam konteks pembangunan pariwisata di Kabupaten Torun, Polandia, menemukan bahwa dalam pembangunan pariwisata, diperlukan kebijakan pemerintah dalam tiga hal penting yaitu:

1. lingkungan organisasi yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata;
2. Anggaran, dalam kaitannya biaya yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata, komplementer dan promosi pariwisata; dan
3. Kesadaran aparaturnya pemerintahan (eksekutif dan legislatif), serta pemahaman mereka tentang peran pariwisata dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan kebutuhan wisatawan.

Dalam dunia industri pariwisata, keberlangsungan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam, sejarah, budaya, dan manusia pada lingkungan tempat wisata dan sebagai tujuan pengembangan, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dimana semuanya tergantung pada sumber daya dan lingkungan yang bersih dan aman. Namun demikian, diperlukan suatu konsep kebijakan publik yang tepat agar dapat memanfaatkan sumber daya pariwisata seperti alam, budaya dan lainnya, agar selain dapat terus digunakan di masa depan, tetapi juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat saat ini.

Hal ini disebabkan analisis kebijakan publik dianggap sangat penting bagi pembuat kebijakan agar dapat lebih memahami proses pembuatan kebijakan yang baik untuk mengatasi masalah ekonomi dan sosial. Menurut Anderson J.E. (2003), kebijakan publik merujuk pada perilaku beberapa aktor atau serangkaian aktor, seperti lembaga pemerintah, badan legislatif yang memiliki kemampuan untuk menetapkan kebijakan publik. Kebijakan publik merupakan alat dalam pencetakan pengembangan jangka panjang bagi pemerintah pusat maupun daerah, maka diperlukan pemahaman yang mendalam untuk menyusun strategi pembangunan. Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan di atas, maka menurut Campos M.J.Z., dan Hall C.M (2014), bahwa dalam pengambilan keputusan di sektor pariwisata, pada tindakan dan penerapan suatu program tidak menjamin tindakan di lapangan akan mengikuti maksud dan tujuan pembuat kebijakan.

Hal ini disebabkan pada tahap eksekusi atau penegakan kebijakan oleh lembaga atau organisasi yang bertanggung jawab sering bukan bagian dari sektor publik, yang disebut sebagai implementasi. Proses implementasi yang ideal mencakup elemen-elemen inti sebagai berikut:

1. Menentukan rincian program (misalnya; bagaimana dan oleh lembaga/organisasi mana seharusnya? Bagaimana penafsiran dalam menjalankan program)
2. Alokasi sumber daya (misalnya; bagaimana anggaran didistribusikan? personel mana yang akan melaksanakan program? Unit organisasi mana yang akan bertanggung jawab untuk eksekusi?);
3. Keputusan (yaitu, bagaimana keputusan tunggal akan dilakukan?).

Pendapat di atas, memberi gambaran bahwa dalam pengambilan keputusan bidang pariwisata, diperlukan studi yang dapat mempertimbangkan berbagai aspek dalam memandu proses kebijakan, agar dapat menghasilkan penyesuaian praktik demokrasi sesuai kondisi realitas dimana masyarakat itu berada dan daya dukung alam agar dapat tercipta pembangunan yang berkelanjutan, sebagaimana konsep pembangunan berkelanjutan menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED) dikatakan: “*Sustainable development seeks to meet the needs and aspirations of the present without compromising the ability to meet those of the future*”. Konsep dimaksud, dapat diartikan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan untuk memenuhi generasi masa depan. Konsep ini, sering dikaitkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan sumber daya yang digunakan agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Artinya bahwa, pemanfaatan secara berkelanjutan telah menjadi prinsip yang diatur untuk kebijakan lingkungan global (WCED, 1987 : 24, dan Mardimin J., 2014 : 133

2.9 Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait dengan Kepariwisata

2.9.1 Perda Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2025

Pada pembangunan destinasi pariwisata di dalam Bab II disebutkan bahwa pembangunan destinasi pariwisata di Provinsi Sumatera Utara meliputi beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. perwilayahan destinasi pariwisata provinsi
- b. pembangunan daya tarik wisata;

- c. pembangunan aksesibilitas pariwisata;
- d. pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata
- e. pemberdayaan masyarakat lokal;
- f. pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Perwilayahan pembangunan pariwisata provinsi meliputi sebagai berikut:

1. Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) dengan kriterianya adalah:

- a. Merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah Kabupaten/Kota dan atau lintas Kabupaten/Kota yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata;
 - b. Memiliki daya tarik wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas dalam lingkup Provinsi, Nasional dan atau Internasional, serta membentuk jejaring daya tarik wisata dalam bentuk pola kemas daya tarik dan pola kunjungan wisatawan;
 - c. Memiliki kesesuaian tema daya tarik wisata yang mendukung penguatan daya saing;
 - d. Memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan kepariwisataan; dan
 - e. Memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait.
- **Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) yang tertera pada pasal 8 dengan kriterianya adalah:**
 - a. Memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata;
 - b. Memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi daya tarik wisata dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas;
 - c. Memiliki potensi pasar, baik skala daerah, nasional maupun internasional.
 - d. Memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi;
 - e. Memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah;
 - f. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;

- g. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya;
- h. Memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat;
- i. Memiliki kekhususan dari wilayah;
- j. Berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial daerah, nasional maupun internasional;
- k. Memiliki potensi kecenderungan daya tarik wisata masa depan.

DPP Pantai Timur Sumatera Utara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (3) huruf b terdiri dari:

- a. KSPP Pulau Kampai dan sekitarnya;
- b. KSPP Tanjung Pura dan sekitarnya;
- c. KSPP Karang Gading Langkat Timur Laut dan sekitarnya
- d. KSPP Belawan dan sekitarnya;
- e. KSPP Hampan Perak dan sekitarnya;
- f. KSPP Percut dan sekitarnya;
- g. KSPP Pantai Labu dan sekitarnya;
- h. KSPP Pantai Cermin dan sekitarnya;
- i. KSPP Nagalawan dan sekitarnya;
- j. KSPP Kuala Tanjung dan sekitarnya;
- k. KSPP Pulau Berhala Serdang Bedagai;
- l. KSPP Batu Bara;
- m. KSPP Tanjung Ledong dan sekitarnya;
- n. KSPP Pulau Pandang dan Pulau Salah Namu.
- o. KSPP Labuhan Bilik dan sekitarnya.

DPP dan KSP pada pasal 30 juga disebutkan bahwa perlu adanya pembangunan aksesibilitas pariwisata yakni:

- Pembangunan aksesibilitas pariwisata, meliputi penyediaan dan pengembangan sarana transportasi.
- Pembangunan aksesibilitas pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam kawasan DPP dan KSPP.

- Strategi untuk pengembangan dan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di kawasan DPP dan KSPP, meliputi pembangunan dan peningkatan ketersediaan moda transportasi sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di kawasan DPP dan KSPP yang bersifat aman dan nyaman serta terjangkau.

2.9.2 Pergub Nomor 18 Tahun 2013 tentang Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sumatera Utara 2013-2033

Di dalam Pergub Nomor 18 ini sebutkan bahwa kawasan pesisir timur Sumatera Utara dicirikan dengan vegetasi mangrove yang membentang mulai dari Kabupaten Langkat hingga Kabupaten Labuhanbatu dengan ketebalan bervariasi antara 50-200 meter. Ekosistem mangrove ini sangat penting dalam perkembangan berbagai jenis ikan dan udang sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Perairan laut Pantai Timur Sumatera Utara memiliki potensi sumberdaya perikanan yang relatif besar, namun tingkat pemantaatannya sudah termasuk kategori tangkap berlebih. Menurut Azis et al. (1998), potensi lestari (*maximum sustainable*) sumberdaya ikan Pantai Timur Sumatera Utara (Selat Malaka) mencapai 276.030 ton/tahun. Pada tahun 2010, produksi perikanan laut kawasan Pantai Timur Sumatera Utara mencapai 248.957 ton, berarti sudah tercapai titik MSY (80 % dari Potensi Lestari). Oleh sebab itu hasil tangkapan per-satuan unit upaya yang semakin menurun merupakan ciri terjadinya tangkap lebih, karena laju regenerasi sumberdaya ikan tidak seimbang dengan laju peningkatan upaya penangkapan (*fishing effort*) setiap tahunnya. Kelambatan generasi sumberdaya ikan disamping dipengaruhi faktor intrinsik, juga dipengaruhi kondisi perairan laut Selat Malaka seperti penggunaan perairan secara intensif sebagai lalu lintas pelayaran niaga, terjadinya pencemaran limbah domestik dan industri terutama tumpahan minyak, dan penggunaan alat tangkap desktruktif yang menyebabkan kerusakan habitat ikan sehingga terjadi depresi sumberdaya ikan. Dengan demikian perlu dilakukan pengendallian penangkapan melalui perizinan yang

lebih ketat, pengawasan *illegal fishing* dan pengendalian pencemaran laut secara kontinyu agar sumberdaya ikan dapat pulih kembali.

Pantai berpasir yang mendominasi daerah Pantai Tirnur Sumatera Utara terdiri dari pasir kwarsa, *feldspar* serta sisa-sisa pecahan kulit kerang. Pantai berpasir ini memberi peluang bagi pengembangan wisata pantai/wisata bahari seperti Pantai Cermin, Pantai Sialang Buah, Pantai Gudang Garam, Pantai Klang (Kabupaten Serdang Bedagai); Pantai Kuala Indah, Pantai Sejarah, Pantai Pasir Putih, Pulau Salah Nama dan Pulau Pandang (Kabupaten Batubara), dan Pantai Pulau Kampai (Kabupaten Langkat). Isu Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara, yaitu:

Kabupaten Langkat

- Kerusakan mangrove di kawasan pesisir
- Adanya konflik dengan beroperasinya pukat langge
- Terjadinya sedimentasi di wilayah pesisir
- Gangguan keamanan di kawasan pesisir dan laut
- Pencemaran wilayah pesisir dan laut
- Rendahnya kualitas sumberdaya manusia
- Kurangnya sarana dan prasarana transportasi di pulau-pulau kecil
- Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di laut
- Belum ada tata ruang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil

Kabupaten Serdang Bedagai

- Rendahnya kualitas sumberdaya manusia
- Rendahnya pengawasan dan penegakan hukum di wilayah pesisir dan laut
- Belum adanya tata ruang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- Pencemaran wilayah pesisir dan laut
- Kerusakan hutan mangrove
- Potensi dan objek wisata bahari belum dikembangkan secara optimal
- Ancaman intrusi air laut
- Rendahnya tingkat kehidupan masyarakat nelayan (kemiskinan)

Kabupaten Asahan

- Kerusakan Hutan Mangrove

- Pertahanan keamanan terutama menyangkut terorisme, penyelundupan dan peredaran obat terlarang melalui transportasi laut
- Pencemaran wilayah pesisir oleh limbah Industri dan limbah domestik
- Ancaman intrusi air laut ke daerah pertanian, dan pemukiman
- Rendahnya kualitas sumberdaya manusia
- Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir
- Rendahnya ketaatan dan penegakan hukum
- Belum adanya penataan ruang wilayah pesisir di pulau kecil
- Belum optimalnya pengelolaan perikanan tangkap dan budidaya
- Belum optimalnya pengembangan potensi dan objek wisata bahari

2.10 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat mendukung Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Peranan *Hospitality Industry* dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan

Dalam pariwisata keberadaan hotel, apartment, restaurant, lounge, penyediaan fasilitas untuk MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Events*), penerbangan dan pelayaran (kapal pesiar), taman hiburan, *Spa, health & sport club* dan lain sebagainya (*hospitality industry*) berperan dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Pelembang sebagai salah satu tujuan wisata telah memiliki industri tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dijadikannya Sumatera Selatan menjadi salah satu daerah kunjungan wisata dan tuan rumah untuk kegiatan konverensi dan event olahraga nasional maupun internasional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu hotel, rumah makan, tempat hiburan, dan kunjungan wisatawan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *hospitality industry* berperan dalam pengembangan pariwisata Sumatera Selatan.

2. Analisis Keamanan dan Kenyamanan Objek Wisata Penanjakan Bromo

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Jawa Timur. Destinasi wisata yang memiliki berbagai objek wisata yang sangat indah dan akses yang mudah untuk ditempuh meningkatkan minat kunjungan wisatawan baik asing maupun wisatawan nusantara. Salah satu objek wisata yang sangat indah tersebut adalah objek wisata Penanjakan 1 Bromo. Penelitian ini tujuannya adalah melakukan analisis keamanan dan kenyamanan pada objek wisata Penanjakan 1 Bromo untuk mengetahui keamanan dan kenyamanan objek wisata tersebut serta mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Persepsi Pengunjung Tentang Fasilitas Wisata di Objek Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Secara keseluruhan persepsi pengunjung tentang fasilitas wisata di objek wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong pada kategori cukup baik. Sedangkan berdasarkan indikator bentuk fasilitas tergolong pada kategori kurang baik, fungsi fasilitas tergolong pada kategori cukup baik, lokasi fasilitas tergolong pada kategori cukup baik, dan mutu fasilitas tergolong pada kategori cukup baik.

4. Identifikasi Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pariwisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi

Wisata Kebun Teh Jamus merupakan wisata pegunungan yang terletak di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. Kebun Teh Jamus merupakan wisata yang ramai pengunjung terutama di musim liburan. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam sebuah wisata sangat diperlukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung, namun sarana dan prasarana di kawasan wisata tersebut kurang memadai sehingga perlu ditinjau ulang mengenai kelengkapannya. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan teknik studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh referensi dan gambaran umum mengenai sarana prasarana dalam wisata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kelengkapan sarana dan prasarana wisata Kebun Teh

Jamus Kabupaten Ngawi teridentifikasi lengkap dan layak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk pengembangan wisata di daerah tersebut.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana wisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi berdasarkan literatur dari Isa Wahyudi CEO dari perusahaan Inspire Goup, sebagai berikut: pengembangan sarana dan prasarana daya tarik wisata 58% lengkap dan 42% tidak lengkap. Ditinjau dari faktor kelayakan dengan dasar metode kualitatif 85% layak dan 15% kurang layak. Sedangkan hasil analisis dengan literatur dari Lothar A.Kreck dan Yoeti 68% lengkap 32% tidak lengkap. Ditinjau dari faktor kelayakan dengan metode kualitatif 86% layak, 14% tidak layak. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka perlu ada kebijakan pemerintah daerah setempat terkait pengembangan sarana dan prasarana wisata di Kebun Teh Jamus Ngawi.

5. Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata Melalui Perbaikan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Nipah di Kabupaten Serdang Bedagai

Upaya pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana di objek wisata hutan mangrove Kampung Nipah masih perlu ditingkatkan. Kedepannya pemerintah diharapkan lebih serius dan aktif dalam pembangunan sarana dan prasarana objek wisata Hutan Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai. Penyediaan angkutan dan akses jalan yang lebih baik sangat dibutuhkan guna mempermudah mobilitas wisatawan yang datang dan pergi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten diharapkan membantu pihak pengelola menyediakan fasilitas yang asih minim di objek wisata Hutan Mangrove Kampung Nipah. Meningkatkan kunjungan wisata objek wisata Hutan Mangrove Kampung Nipah memerlukan pembangunan sarana dan prasarana yang maksimal dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah maupun masyarakat lokal sebagai pengelola objek wisata. Pihak Pemerintah daerah dan masyarakat lokal selaku pengelola objek wisata harus menjalin komunikasi serta kerjasama untuk menjadikan objek wisata Hutan Mangrove Kampung Nipah sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Serdang

Bedagai yang mendatangkan banyak wisatawan dari luar daerah guna meningkatkan perbaikan sektor ekonomi bagi masyarakat sekitar.

6. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata di Teluk Kendari

Kawasan wisata Teluk Kendari memiliki potensi wisata berupa pantai, kuliner, festival teluk kendari serta hutan mangrove. Pada awalnya kondisi eksisting pesisir Teluk Kendari tidak mempertimbangkan pengaruh dari daya tarik serta aktivitas wisata terhadap pengembangan wisata. Potensi wisata masih terbatas pada masing-masing obyek daya tarik wisata. Setelah dilakukan proses analisis, berdasarkan kategori penilaian responden terhadap potensi wisata kawasan wisata kuliner serta wisata festival Teluk Kendari sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan nilai 319. Wisata pantai Teluk Kendari dan wisata hutan mangrove cukup berpotensi untuk dikembangkan. Adapun yang perlu dikembangkan adalah dengan peningkatan pelayanan prasarana dasar wisata di Teluk Kendari, Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, Peningkatan kualitas lingkungan di kawasan wisata Teluk Kendari baik sarana kebersihan serta konservasi lingkungan, Perumusan kebijakan pendukung terkait pengembangan kawasan wisata Teluk Kendari, Peningkatan kualitas masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Teluk Kendari, Peningkatan investasi dalam bidang pariwisata dan Peningkatan Promosi Pariwisata di Teluk Kendari berupa promosi melalui berbagai media mengenai program pariwisata Teluk Kendari.

7. Kajian Kenyamanan dan Kemanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok

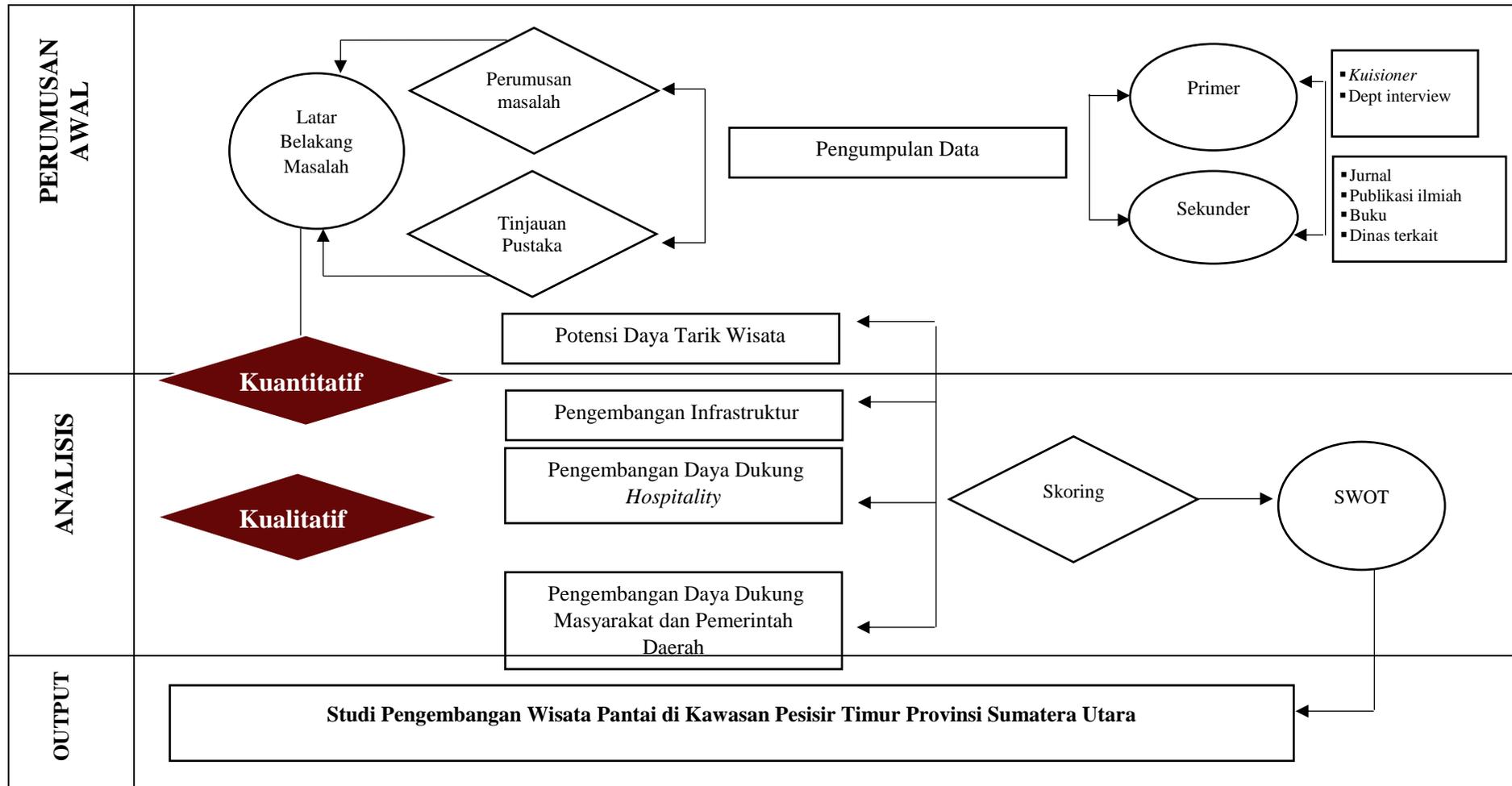
Rendahnya pemahaman masyarakat tentang sadar wisata menimbulkan beberapa faktor yang berimplikasi terhadap ketidak-nyamanan dan ketidak-amanan wisatawan di kawasan pariwisata Kuta Lombok. Pertama, faktor lingkungan dari aspek pengelolaan parkir yang tidak teratur dan kebersihan lingkungan di sekitar kawasan pariwisata Kuta Lombok. Kedua, faktor kegiatan ekonomi yang dilihat dari aspek yang paling dirasakan wisatawan sebagai aspek ketidak-nyamanan adalah pedagang asongan yang terlalu agresif serta penyedia jasa transportasi yang masih beorientasi pada keuntungan sepihak. Ketiga adalah faktor akses menuju objek wisata di

kawasan pariwisata Kuta Lombok, yaitu dari aspek jalan yang memiliki kondisi yang masih rusak.

2.11 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara adalah dengan melihat terlebih dahulu mengenai pantai timur yang sangat potensial dijadikan sebagai wisata bahari, dari beberapa responden terpilih yang sering mengunjungi pantai tersebut.

Dalam hal ini akan dievaluasi mengenai pengembangan wisata pantai di kawasan pesisir timur Sumatera Utara baik pengembangan infrastrukturnya, pengembangan daya dukung *hospitality*, maupun daya dukung masyarakat dan pemerintah daerahnya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara maka lokasi penelitian yang akan diambil adalah.

Tabel 3.1 Identifikasi Pemilihan Objek Penelitian Studi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Timur Sumatera Utara

Nama Kabupaten/Kota	Aspek Geografis	Aspek Ekonomi
Kabupaten Langkat	✓	✓
Kabupaten Deli Serdang	✓	✓
Kabupaten Serdang Bedagai	✓	✓
Kabupaten Batubara	✓	✓

Sumber: Hasil FGD Analisis Tim Peneliti

Dari hasil identifikasi awal pemilihan objek wisata, maka pemilihan objek pengembangan dari Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara mengarah kepada 4 (empat) kabupaten, diantaranya adalah Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, dan Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian yang dilakukan di 4 kabupaten yakni Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Deli Serdang ini nantinya dilakukan terlebih dahulu observasi awal untuk menentukan tempat mana yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan, setelah dilakukan observasi awal baru dapat diketahui kira-kira mana saja lokasi objek wisata yang paling diminati oleh para wisatawan.

Jadwal dalam penelitian ini akan dilakukan selama 4 bulan. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PERENCANAAN																	
1.	Penentuan Judul	■															
2.	Penyusunan ICP	■															
3.	Penyusunan TOR	■															
4.	Penyusunan Proposal dan instrumen penelitian		■	■	■												
5.	Pelaksanaan survei untuk mendapatkan data awal		■	■	■												
6.	Review Proposal					■											
7.	Perbaikan Proposal					■	■										
8.	TPM I					■											
PELAKSANAAN																	
9.	Pengumpulan data lapangan a. Wawancara b. Observasi c. Pengumpulan dokumen						■	■	■	■	■	■	■	■	■		
10.	Pengolahan / Analisa Data						■	■	■	■	■	■	■	■			
11.	<i>Focus Group Discussion</i>									■							
12.	Penyusunan laporan akhir						■	■	■	■	■	■					
13.	TPM II													■			
14.	Perbaikan TPM II													■			
15.	Seminar Hasil													■	■		
16.	Revisi akhir laporan penelitian														■		
17.	Penjilidan laporan akhir															■	

3.2 Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan 2 metode (*mix method*), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data kualitatif dan metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data angka. Kedua metode ini digunakan saling melengkapi.

Pendekatan penelitian digunakan secara deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan sebuah fenomena atas suatu peristiwa. Strategi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, mampu mengembangkan pada kerangka konseptual yang lebih luas, (2) model pendekatan ini tidak semata-mata hanya mementingkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah sesuatu yang lebih utama, bahkan (3) pendekatan kualitatif yang bersifat etnografis ini sangat baik apabila suatu penelitian ingin menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil yang tidak kaku tetapi juga mendalam (Bogdan & Tylor, 1993).

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi ke lapangan baik kepada wisatawan, maupun kepada *stakeholder* dan *shareholder*, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bappeda, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pekerjaan Umum yang ada di provinsi maupun kabupaten berupa dokumen.

3.3 Variabel dan Indikator Penelitian

Indikator adalah objek pengamatan penelitian atau yang akan menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Variabel ini menentukan kualitas dari hasil penelitian dimana dengan variabel yang semakin rinci maka data yang akan diperoleh semakin luas dan hasil penelitian semakin valid. Variabel juga merupakan konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Uraian	Variabel	Indikator
Atraksi Wisata	Jenis aktivitas	Dapat melihat dan menikmati terbit dan terbenamnya matahari dari tempat yang sama
		Pantainya landai dengan air yang jernih serta jarak antara pasang dan surut relatif lama sehingga memungkinkan orang untuk berenang dengan aman
		Mempunyai garis pantai yang luas sehingga memungkinkan untuk rekreasi rombongan
		Suasana desa nelayan sangat kental, aktivitas sehari-hari nelayan dapat dilihat dengan jelas
	Keanekaragaman hayati di pantai	Memiliki keunikan dan ciri khas karena ada vegetasi mangrove
		Memiliki habitat satwa dan ekosistem yang beragam

Uraian	Variabel	Indikator
		Wisata buatan mangrove memiliki panorama yang indah dan alami
Pengembangan Infrastruktur	Sarana dasar	Ketersediaan utilitas (puskesmas, apotek, toko obat)
		Ketersediaan akomodasi (<i>homestay</i> , penginapan, restoran, dan supermarket)
		Ketersediaan fasilitas pelayanan wisata (kerajinan khas masyarakat lokal)
		Ketersediaan fasilitas pendukung wisata pantai (tempat parkir, loket masuk, toilet, pos keamanan, menara jaga, dan tempat ibadah)
	Prasarana	Ketersediaan sarana transportasi
		Ketersediaan jaringan jalan yang baik
		Ketersediaan jaringan air bersih
		Ketersediaan sistem persampahan dan drainase

Uraian	Variabel	Indikator
		Ketersediaan jaringan listrik
		Ketersediaan jaringan telekomunikasi
Pengembangan Daya Dukung <i>Hospitality</i>	Kenyamanan, Kemudahan, Kepuasan dan Keamanan	Biaya tiket masuk terjangkau
		Biaya yang dikeluarkan selama perjalanan ke objek wisata sangat terjangkau
		Biaya sewa tikar dan payung terjangkau
		Biaya parkir terjangkau
		Harga makanan di objek wisata ini terjangkau
		Harga oleh-oleh di sekitar pantai terjangkau
		Terdapat tempat duduk baik didalam maupun di luar objek wisata
		Toilet umum bersih
		Kondisi sarana ibadah terawat dengan baik
		Aman ketika bermain di atraksi pantai
Merasa aman karena banyaknya pungutan		

Uraian	Variabel	Indikator
		liar
Pengembangan Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	Masyarakat ada yang bertugas sebagai penjaga pintu masuk
		Masyarakat ikut serta dalam kerja bakti
		Masyarakat ada yang bertugas sebagai petugas parkir
		Masyarakat ada yang menjadi petugas keamanan pantai
		Masyarakat ikut serta dalam membangun fasilitas penunjang objek wisata
	Partisipasi inisiatif	Masyarakat membuka usaha rumah makan di sekitar pantai
		Masyarakat membuka kios kecil-kecilan seperti makanan dan minuman ringan
		Masyarakat ikut membuat event-event dipantai
	Partisipasi Interaktif	Masyarakat ikut serta dalam pertemuan

Uraian	Variabel	Indikator
		sosialisasi pengembangan wisata pantai Masyarakat sering menjadi panitia dalam mengelola kawasan pantai ini
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Program-program pemerintah daerah	Promosi Kesesuaian RPJMD, Renstra Memiliki perda

3.4 Sampel Penelitian

Konsep dasar pengambilan sampel dalam survei adalah representativitas terhadap populasinya. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya primer. Data ini merupakan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden. Dalam penelitian ini pengambilan sampel di bagi menjadi 2 (dua) sesuai sasaran dalam penelitian ini. Adapun Metode Pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Metode Pengambilan Sampel Berdasarkan Sasaran Responden

Metode Pengambilan Sampel	Responden
Sampel bertujuan (<i>purposive sampling</i>)	<i>Stakeholder</i> dan <i>shareholder</i> utama yang berkaitan dengan studi pengembangan kawasan wisata pantai timur Sumatera Utara
Sampel acak sederhana (<i>simple random sampling</i>), metode ini termasuk dalam <i>probability sampling</i> , yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel	Masyarakat wisatawan sebagai penikmat objek daya tarik wisata di kawasan pantai timur Sumatera Utara. Jumlah sampel/responden yang diambil adalah 10 wisatawan. Diambil 10 responden pada tiap-tiap wisata pantai dikarenakan penelitian ini dikuatkan oleh penelitian kualitatif

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau teknik sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Teknik sampling bertujuan dimana langsung menunjuk responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian dengan menggunakan alat analisa *stakeholder*.

Penelitian ini melibatkan beberapa *stakeholders* dan *shareholder* di dalam proses analisisnya. Untuk dapat memperoleh informasi yang interpretatif maka diperlukan *stakeholders* utama yang memiliki kapasitas dan kompetensi di dalam lingkup penataan ruang khususnya pariwisata. Oleh karena itu diperlukan

suatu analisis *stakeholders* untuk dapat mengidentifikasi *stakeholders* utama yang layak dijadikan sebagai narasumber.

Stakeholders dan *shareholder* adalah orang, kelompok atau institusi yang dikenai dampak dari suatu intervensi program (baik positif maupun negatif) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi hasil intervensi tersebut (Mc. Cracken: 1998), dalam studi ini, *stakeholders* yang dimaksud cukup banyak. Analisis *stakeholders* merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Siapa yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif).
2. Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif);
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut;
4. Bagaimana caranya, serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

Penentuan sampling dilakukan setelah *stakeholders* utama yang menjadi obyek penelitian dapat teridentifikasi. Pemilihan sampling yang dinilai diharapkan dapat merepresentasikan masing-masing kelompok *stakeholders* utama tersebut. Obyek yang menjadi sampling adalah obyek yang memiliki kapasitas dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait. Dalam penentuan sampling kualitatif tidak ada aturan mengenai ukuran atau sampel (Patton: 1990). Secara praktis sampel yang diambil merupakan sampel non probabilitas atau non-random. Teknik non probabilitas yang tepat adalah *purposive sample or judgemental sampling*, yaitu bentuk sampling yang dapat diterima untuk situasi khusus. Menurut Paton (1990), terminologi yang digunakan adalah *purposive sampling* yang memiliki kelebihan berupa kemampuannya untuk memiliki kasus yang kaya informasi (*informastion-rich cases*).

Dengan kata lain, melalui *purposive sampling*, sampel yang diambil merupakan representasi dari kelompoknya dan dapat memberikan informasi yang spesifik berdasarkan pandangan dan kepentingan kelompok tersebut sebanyak dan seakurat mungkin. Di dalam penelitian ini, populasi yang dapat merepresentasikan

informasi adalah pihak regulator yang terkait kegiatan pariwisata dengan pendekatan pengembangan kawasan pariwisata terpadu diantaranya:

- a. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada objek yang akan diteliti yakni Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang. Tugas dan tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah terkait dengan pariwisata dan kebudayaan;
- b. BAPPEDA pada objek yang akan diteliti yakni Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang. Tugas dan tanggung jawab BAPPEDA adalah melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah;
- c. Dinas Kelautan dan Perikanan, yang tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai bagian penting dari kebijakan mengenai pengembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Utara;
- d. Tokoh Masyarakat/komunitas, tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai bagian penting dari masyarakat setempat dan terlibat dalam setiap kegiatan pariwisata serta pemeliharannya Pemilik Usaha Wisata;
- e. Travel agent, tugas dan tanggung jawabnya adalah menyediakan jasa perjalanan dan paket-paket wisata;
- f. Akademisi bidang pariwisata, tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang memiliki pandangan ideal mengenai konsep pariwisata secara umum.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

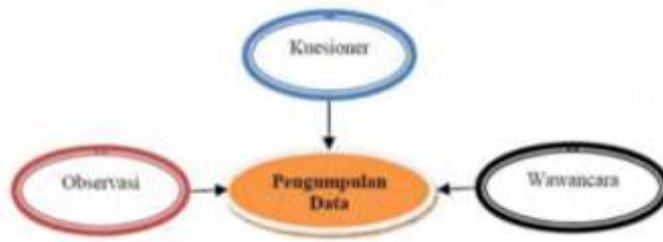
Penelitian ini akan dilakukan dengan mengukur variabel dan indikator dalam Studi Pengembangan Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Variabel dan indikator dapat dioperasional sebagai berikut:

1. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
4. Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan
5. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya yang terdiri atas sarana pokok, dan sarana pelengkap

3.6 Analisis Data Triangulasi

Triangulasi menurut Sugiyono (2005) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan kuesioner.



Gambar 3.1 Alur Triangulasi Teknik Data

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diambil sampel pantai yang dapat mewakili keseluruhan pantai secara *purposive sampling* dan berdasarkan FGD dari dinas terkait di masing-masing keseluruhan pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara pada Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Langkat. Adapun dasar pertimbangan dari peneliti dalam memilih sampling adalah dikarenakan pantai ini paling ramai dikunjungi oleh wisatawan, dan dikelola oleh pihak desa, serta memiliki potensi unggulan sebagai pantai yang memiliki daya tarik objek wisata serta keanekaragaman hayati.

Untuk Kabupaten Serdang Bedagai adalah Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin dan Pantai Mangrove, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan. Untuk Kabupaten Langkat Pantai Kuala Serapuh, Desa Kuala Lama, Kecamatan Tanjung Pura. Untuk Kabupaten Batubara Pantai Sejarah Perupuk, Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh serta Pantai Bunga, Desa Bandar Rahmat, Kecamatan Tanjung Tiram. Dan untuk Deli Serdang Pantai Monyet, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu serta Pantai Muara Indah, Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu.

4.1 Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Serdang Bedagai

Objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai tergolong pada kegiatan pada bibir pantai, di daratan yang berdekatan atau berbatasan dengan air, karena para pengunjung lebih dominan melakukan kegiatan seperti yang dikatakan Wall (2009) yaitu berjemur, menikmati pemandangan, bersantai dan mengkonsumsi makanan.

Kondisi eksisting jaringan jalan kabupaten (jalan susur pantai timur Sumatera) saat ini cukup memprihatinkan (rusak sedang). Sebagian besar badan jalan berlubang dan bergelombang. Terlebih bila hujan turun, genangan-genangan air memenuhi badan jalan. Di samping perawatan jalan yang tidak baik, juga diakibatkan oleh banyaknya angkutan yang melintas melebihi tonase kemampuan

badan jalan. Untuk itu kondisi ini perlu mendapat perhatian besar dari Dinas PUPR Kabupaten Serdang Bedagai.

Sehubungan dengan meningkatnya volume arus lalu lintas di jalan susur pantai timur Sumatera, Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai telah mengusulkan peningkatan status jalan kabupaten, diantaranya: ruas jalan Kota Pari – P. Cermin Kanan – P. Cermin Kiri – Kuala Lama – Lubuk Saban – Sei Naga Lawan – Pekan Sialang Buah – Pematang Guntung – Nagur – Tebing Tinggi Dungun - Kayu Besar sepanjang ± 55 Km untuk menjadi jalan Provinsi.

Moda transportasi yang digunakan untuk mencapai lokasi tujuan wisata di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai saat ini adalah transportasi darat seperti kendaraan pribadi (sepeda motor/mobil pribadi) dan bus *rental*. Adapun terminal dan halte sampai saat ini belum ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Penyediaan sarana transportasi, terminal dan halte yang baik tentu akan semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Serdang Bedagai.

Oleh karena itu, di masa yang akan datang dipandang perlu untuk menghidupkan kembali stasiun kereta api Perbaungan (stasiun ini berada di Divisi Regional 1 Sumatera Utara). Hal ini guna menunjang jumlah arus wisatawan yang datang dari berbagai penjuru (arah Medan dan Tebing Tinggi). Stasiun ini akan dikoneksikan dengan terminal mini yang direncanakan akan dibangun tidak jauh dari stasiun kereta api Perbaungan. Sehingga mempermudah akses wisatawan yang datang menggunakan transportasi kereta api maupun angkutan umum.

Selain itu direncanakan wisatawan kemudian akan diangkut dengan menggunakan bus *shutell* yang disediakan gratis oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Serdang Bedagai. Direncanakan operasional bus *shutell* akan diberangkatkan per 2 jam sekali untuk mengangkut wisatawan dari Terminal bus tersebut. Dengan waktu tempuh perjalanan ± 21 menit dengan jarak ± 11 km wisatawan akan tiba di rencana halte pertama, tepatnya di depan objek wisata Pantai Wong Rame Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. Disini wisatawan akan dimanjakan dengan berbagai objek wisata alam.

Adapun pantai yang potensial yang dapat dikembangkan Di Kabupaten Serdang Bedagai berdasarkan FGD beberapa OPD, adalah Pantai Pantai Bali

Lestari, Pantai Cermin Theme Park, Pantai Cemara Kembar, Pantai Sri Mersing, Pantai Pondok Permai, Pantai Mutiara, Pantai Romance Bay Island, Pantai Kuala Putri, Pantai Cemara Kembar, Pantai Serampang 12, Pantai Dua Rasa, dan Pantai My Darling

Tabel 4.1 Pantai Yang Potensial Kabupaten Serdang Bedagai

Nama Pantai	Pengelola
Pantai Bali Lestari	Private
Pantai Cermin Theme Park	Private
Pantai Cemara Kembar	Gabungan (private+pokdarwis)
Pantai Sri Mersing	Pokdarwis
Pantai Pondok Permai	Gabungan (private+pokdarwis)
Pantai Mutiara	Pokdarwis
Pantai Romance Bay Island	Pokdarwis
Pantai Kuala Putri	Pokdarwis
Pantai Serampang 12	Pokdarwis
Pantai Dua Rasa	Masyarakat setempat
Pantai My Darling	Pokdarwis

Sumber: FGD OPD terkait, dianalisis, 2021

4.1.1 Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Serdang Bedagai

4.1.1.1 Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin

Pantai ini berdekatan dengan Pantai Kuala Putri, juga terletak di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin memiliki pesona alam yang indah dengan pantai pasir putih yang tidak kalah menariknya yang dapat mengundang para wisatawan untuk datang berkunjung dan berekreasi. Sampai saat ini DTW Pantai Sri Mersing belum sama sekali dikelola walaupun sudah ada rencana dari salah seorang investor lokal yang berencana membuka kawasan pantai yang sangat potensial ini menjadi obyek wisata di Kabupaten Serdang Bedagai.

Jumlah pengunjung pada lokasi di hari libur lebaran dan tahun baru ± 5000 orang, dengan keunggulan lokasi yang rimbun dan menyediakan bermacam kuliner olahan (*seafood*) akan menjadi lokasi yang baik sebagai tujuan wisata pantai.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Pantai Sri Mersing

Gambaran Umum Pantai	Keterangan
Jumlah Pengunjung	5000 org setiap akhir pekan
Fasilitas Wisatawan	Tempat Parkir, Pondok, Cafe/Kantin, Mushola, Toilet, Kamar Mandi. Homestay Sedang Diusahakan Dikelola Kerjasama Dengan Politeknik Pariwisata Medan. Dimana Poltekpar Berperan Dalam Meningkatkan SDM Pariwisata
Aktivitas Masyarakat Yang Bekerja Disekitar Objek Wisata	Nelayan, Petani, Pedagang (UMKM)
Usaha Masyarakat Yang Bekerja Di Sekitar Objek Wisata	Tempat Wisata Melibatkan Pokdarwis Bukan Hanya Pengelola

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

4.1.1.2 Pantai Mangrove, Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan

Pantai Mangrove atau Kampung Nipah ini berada di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan yang dikelola oleh Kelompok Nelayan dan Petani Mangrove telah membangun kawasan wisata yang telah banyak bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan swasta dan universitas, mereka fokus kepada penyelamatan hutan mangrove dan pembudidayaannya serta edukasi alam yang banyak menarik minat anak-anak muda serta institusi pendidikan yang khusus belajar tentang mangrove di sini.

Tabel 4.3 Gambaran Umum Pantai Mangrove

Gambaran Umum Pantai	Keterangan
Jumlah penduduk	40 KK
Jumlah pengunjung	Sebelum Covid akhir pekan lebih kurang 500 org, hari biasa 100- 150 org. Masa Covid sampai sekarang akhir pekan hanya 50 org, hari biasa

	20 org
Fasilitas wisatawan	Homestay 4 unit, tempat parkir, pondok, resto/kantin, coffe shop, mushola, toilet, kamar mandi, aula pertemuan.
Aktivitas masyarakat yang bekerja disekitar objek wisata	Nelayan, petani, pedagang (UMKM)

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

4.2 Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Langkat

Dalam tataran potensi wisata di Sumatera Utara, Kabupaten Langkat memiliki destinasi wisata yang sangat strategis, tentu potensi yang besar ini harus dikelola sebaik mungkin sehingga dapat memberikan peningkatan PAD bagi Kabupaten Langkat. Peran strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat dalam peningkatan kinerja kepariwisataan telah mendukung pencapaian hasil dan kemajuan yang ditunjukkan dengan meningkatnya kontribusi sektor terkait dengan kepariwisataan dalam PDRB Kabupaten Langkat sebagaimana tersaji di atas. Namun untuk optimalisasi sektor pariwisata ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat perlu bekerja lebih giat lagi dan melakukan berbagai langkah strategis dalam melakukan akselerasi dan percepatan pembangunan sektor pariwisata.

Untuk menjadikan Kabupaten Langkat sebagai daerah tujuan wisata, tentu harus didukung oleh segenap komponen yang ada, tidak cukup hanya dengan mengandalkan potensi dan kemampuan Pemerintah Kabupaten Langkat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat, tetapi harus didukung oleh seluruh komponen yang ada di antara lain kesiapan sarana transportasi, *stakeholder* kunci keparawisataan seperti ASITA, PHRI, sarana prasarana pendukung meliputi antara lain hotel, restoran, objek wisata, dan pramuwisata.

Untuk menciptakan kondisi kepariwisataan yang nyaman, hingga kini Kabupaten Langkat terus membenahi diri dengan mengembangkan pariwisata yang dapat menjadikan Kabupaten Langkat, tidak sekedar hanya tempat transit para wisatawan. Sejumlah objek wisata terus dipoles, sehingga layak juga untuk

dikunjungi para turis asing. Fasilitas wisata hotel, konvensi dan pusat-pusat perbelanjaan juga didorong pemerintah untuk tumbuh pesat.

Adapun pantai yang paling potensial dikembangkan pada Kabupaten Langkat adalah Pantai Kuala Serapuh terletak di Desa Kuala Serapuh, Kecamatan Tanjung Pura, Pantai Berawe terletak di Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalan Susu, Pantai Sekundur Indah terletak di Desa Bukit Mas, Kecamatan Besitang, Pantai Teluk Kerang terletak di Desa Sungai Siur, Kecamatan Pangkalan Susu, Wisata Bahari Pulau Sembilan, Kecamatan Tanjung Pura.

Adapun Konsep Pemasaran Pariwisata yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Langkat;

a. Penguatan Manajemen Pariwisata

Pencitraan perlu dilakukan secara terpadu, salah satunya dengan menciptakan logo dan maskot destinasi Kabupaten Langkat. Logo dan maskot digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan citra atau tema destinasi kepada publik. Proses penciptaan logo dan maskot menjadi penting karena harus melalui partisipasi dan keputusan yang disepakati para pihak terkait. Jika telah tercipta logo pariwisata Kabupaten Langkat, kemudian dapat ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui surat keputusan; maka dinas harus melakukan sosialisasi ke para pihak untuk memastikan penerapan logo pada semua bahan promosi baik yang dibuat oleh pemerintah, pelaku usaha, rumah inap dan lain-lain. Logo dan maskot juga digunakan pada semua produk, termasuk produk cinderamata, panganan lokal sebagai oleh-oleh, dan usaha lain yang memiliki ijin, sebagai bentuk pemberian ijin, sehingga mempermudah petugas pengawasan saat melakukan kontrol di lapangan. Cara lain dalam pencitraan adalah dengan membuat informasi positif tentang upaya pelestarian kawasan dan pengembangan ekowisata pada media elektronik maupun media cetak yang dibaca oleh segmen pasar yang dituju.

b. Promosi Pariwisata di Pintu Masuk Wisatawan

Mengembangkan sistem pemasaran yang inovatif dengan menggunakan berbagai media, seperti mengembangkan pemasaran elektronik (*e-marketing*) memanfaatkan sosial media. Bahan informasi yang dikemas juga harus disesuaikan dengan pasar yang dituju, kemudian mengidentifikasi

penempatan yang tepat, baik di lokasi pasar nasional maupun internasional. Untuk mencapai sumber pasar di tingkat nasional, maka beberapa lokasi seperti Jakarta, Medan, Bandung, Jogja, Surabaya, dan Bali menjadi lokasi yang tepat untuk menempatkan bahan promosi. Malaysia, Singapura, Thailand, dan Hongkong merupakan lokasi yang diidentifikasi berpotensi untuk menarik pasar dari tingkat regional. Sedangkan di tingkat internasional, Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan Eropa merupakan sumber pasar potensial.

c. Peningkatan Tata Informasi sebagai Promosi Pariwisata di Destinasi

Tata informasi harus mudah diakses oleh pengunjung, baik informasi di media elektronik, maupun informasi di tingkat destinasi sehingga kualitas destinasi meningkat. Tata informasi termasuk papan informasi di kota pintu masuk, penunjuk arah dan papan informasi di kawasan strategis pariwisata daerah (KSPD); papan informasi tentang kode etik (*code of ethic*) di setiap daya tarik wisata dan papan informasi interpretasi di setiap daya tarik.

4.2.1 Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Langkat

4.2.1.1 Pantai Kuala Serapuh, Desa Kuala Lama Kecamatan Tanjung Pura

Pantai Kuala Serapuh memiliki garis pantai sepanjang 5 KM. Keindahan Pantai Kuala Serapuh berbeda dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Langkat, Kuala Serapuh memiliki pasir pantai berwarna hitam. Selain itu hewan seperti penyu juga banyak ditemukan di pantai ini. Sebelum pandemik, setiap tahunnya diadakan pesta pantai tahunan atau jamu laut yang dikunjungi ribuan orang. Pengunjung dimanjakan dengan hamparan pasir serta samudra yang luas serta sampan-sampan yang terlihat begitu mungil ramai tersusun rapi dari kejauhan, serta apabila datang pasang surut yang ketinggiannya dapat mencapai 3 km dari bibir pantai, jadi ketika surut kita bias berjalan-jalan santai hampir mencapai ke tengah pantai, bermain dengan ubur-ubur serta siput-siput kecil yang berlari kesana kemari.

Potensi alam yang luar biasa itu tidak didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah setempat agar potensi yang luar biasa itu bisa mendukung peningkatan ekonomi masyarakat setempat juga peningkatan PDRB Kabupaten Langkat.

4.3 Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Kabupaten Batubara

Hasil diskusi yang dilakukan di Dinas pariwisata, budaya, pemuda dan olahraga (DISPARBUDPORA) serta BAPPEDA Kabupaten Batubara diketahui bahwa saat ini tidak memiliki rencana induk pariwisata tetapi hanya memiliki Perda terkait retribusi objek wisata dan *Grandesign* Pantai Jono yang telah rampung dilakukan dalam pengembangan objek wisata pantainya. Dimana Kabupaten Batubara memiliki 5 objek wisata pantai yang telah dibuka untuk masyarakat umum yaitu Pantai Sejarah Perupuk, Pantai Jono, Pantai Bunga Laut Indah, Pantai Alam Datuk, dan Pantai Bunga. Dari kelima objek wisata pantai yang ada di Batubara tidak ada satupun hak kepemilikan atau pengelolaannya di pegang oleh Pemkab tetapi oleh pribadi ataupun kelompok masyarakat yang tidak terbentuk dalam badan usaha swadaya masyarakat desa.

Dimana hal ini menimbulkan sebuah konflik di masyarakat khususnya masyarakat sekitar pantai dalam proses pengelolaan objek pantainya. Diantara kelima pantai tsb hanya tiga yang memberikan kontribusi berupa retribusi ke PEMKAB yaitu Pantai Jono, Pantai Sejarah Parupuk dan Pantai Bunga, adapun permasalahan yang terdapat di Kabupaten Batubara adalah seringnya terjadi abrasi bibir pantai akibat banjir rob yang hampir tiap tahun terjadi di Batubara setiap akhir tahun dibulan Desember akibat arus laut dari Selat Malaka yang mengakibatkan hilangnya beberapa kawasan objek wisata pantai, hal ini sebenarnya bisa di cegah dengan adanya tanaman mangrove ataupun tanaman sejenis seperti tanaman kayu api-api yang dulunya banyak tumbuh di pesisir pantai Batubara yang sekarang keberadaannya semakin langka dikarenakan masyarakat nelayan sering mengambil tanaman tersebut untuk bahan bakar memasak di kapal pada saat melaut.

4.3.1 Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Batubara

4.3.1.1 Pantai Sejarah Perupuk, Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh

Pantai sejarah menjadi tempat wisata terindah di seluruh tempat wisata yang ada di Kabupaten Batubara. Saat mengunjungi pantai sejarah yang dulunya masyarakat enggan untuk berkunjung ke ikon sejarah ini kini tampak sangat ramai oleh pengunjung. Pantai yang terletak di Kecamatan Lima Puluh tersebut memiliki nilai sejarah tinggi di masa perang dunia ke dua di mana pantai menjadi

pangkalan militer Jepang yang pertama masuk ke Sumatera dalam menyisir masuknya Jepang ke negara Republik Indonesia. Dengan banyaknya bunker peninggalan Jepang yang ada di Desa Lima Puluh pesisir itu menandakan kalau saat itu Jepang menguasai Sumatera melalui pantai timur yang ada di Sumatera termasuk di Kabupaten Batubara dan Tanjung Balai Asahan. Di Pantai ini dilewati oleh titi di sepanjang pantai yang akan banyak di nikmati oleh para pengunjung yang hobi berfoto dan *jumping ground* jembatan atas pohon, juga ikon rumah jepang lengkap dengan Bunga Sakura. Pengunjung juga bisa melihat museum sejarah Jepang.

Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola pantai, Pantai Sejarah ini merupakan pantai dari hasil kerjasama antara Kementrian Kehutanan dan pengelola desa di pantai ini seluas 450 Ha selama masa konsesi 35 tahun. Pada 2018 dikeluarkannya izin pengelolaan pantai oleh Kementrian Kehutanan.

Tabel 4.4 Gambaran Umum Pantai Sejarah

Gambaran Umum Pantai	Keterangan
Jumlah penduduk	34 KK
Jumlah pengunjung	200 orang pada hari biasa dan maksimal 2.500 orang pada waku hari libur yang berasal dari Simalungun, Medan, Siantar, Labura, Labusel, Tanjung Balai dan Asahan
Fasilitas wisatawan	Tempat parkir, pondok, resto/kantin, <i>coffee shop</i> , toilet, kamar mandi, gerai UMKM
Aktivitas masyarakat yang bekerja disekitar objek wisata	Nelayan, tambak kerang dara/dago

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

Disini juga pengelolaan pantai sudah cukup baik dengan adanya pengelolaan dari masyarakat sekitar objek wisata. Ada beberapa *event* yang dilakukan oleh masyarakat pengelola pantai seperti:

- Lomba ski tradisional alat penangkap kerang
- Volley pantai

- Lomba memancing

Adapun beberapa kendala di objek wisata ini yakni akses masuk yang kecil dari luar objek wisata, penambahan daya listrik yang belum memadai, belum memiliki fasilitas mushola, dan manajemen *smart* parkir dikarenakan begitu banyak pengunjung yang datang ke tempat ini.

4.3.1.2 Pantai Bunga, Desa Bandar Rahmat, Kecamatan Tanjung Tiram

Pantai Bunga ini juga merupakan pantai yang dikelola oleh swadaya masyarakat dengan Dinas Kehutanan sejak tahun 2006. Pantai Bunga sama halnya dengan pantai pada umumnya di Kabupaten Batubara, pantai bunga juga memiliki pasir putih. Walaupun pantai ini tergolong kecil, namun ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya menikmati keindahan *sunrise* dan *sunset*. Pantai bunga tidak memiliki wahana permainan air, tetapi pantai ini tetap digemari oleh wisatawan. Pasir putih serta deburan ombak disepanjang tepian pantai membuat suasana liburan membuat wisatawan ingin berkunjung kembali. Para wisatawan juga apabila ingin beristirahat tersedia pondok-pondok kecil ditepi laut.

Harga tiket masuk ke Pantai Bunga dikenakan biaya sebesar Rp.10.000-Rp.20.000 perorang. Akses lokasi menuju Pantai Bunga bisa ditempuh dari Kota Medan dengan menggunakan kendaraan darat, baik roda 2 maupun roda 4. Namun saat pandemik covid 19 dan beberapa tahun terakhir ini jalan menuju objek wisata ini rusak. Padahal pantai ini dapat menyumbang Rp. 13.000.000 (tiga belas juta rupiah)/tahun ke PAD Kabupaten Batubara.

Tabel 4.5 Gambaran Umum Pantai Bunga

Gambaran Umum Pantai	Keterangan
Jumlah penduduk	40 KK
Jumlah pengunjung	100 orang pada hari biasa dan maksimal 600 orang pada waktu hari libur yang berasal dari Kota Pinang, Kisaran, Malaysia, dan Singapura
Fasilitas wisatawan	tempat parkir, pondok, resto/kantin, toilet, kamar mandi, gerai UMKM
Aktivitas masyarakat yang bekerja	Nelayan, dan wiraswasta

Gambaran Umum Pantai	Keterangan
disekitar objek wisata	

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

Adapun kendala dalam pengembangan pantai ini adalah jalan yang rusak, listrik yang belum memadai, partisipasi kelompok masyarakat yang kurang bekerjasama, harga tiket parkir dan pondok-pondok kecil yang mahal, banyaknya pungutan liar.

4.4 Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang mempunyai banyak potensi daerah terutama pada sektor pariwisata. Terlebih, Kabupaten Deli Serdang memiliki wilayah luas, dataran tinggi, rendah, pesisir dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Potensi ini merupakan modal besar bagi pengembangan sektor pariwisata. Ada beberapa Program pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Program Pemasaran Pariwisata dalam dan Luar Negeri Daya Tarik, Destinasi dan kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten/Kota
- b. Program Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tingkat Dasar

4.4.1 Objek Penelitian Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang

4.4.1.1 Pantai Muara Indah Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu.

Pantai Muara Indah adalah salah satu pantai yang terletak di dataran pantai bagian Sumatera Timur Selat Malaka. Dimana dulunya sebelum dijadikan sebagai objek wisata, pantai ini ditumbuhi hutan mangrove. Dan karena penduduk di daerah ini adalah mayoritas nelayan, maka untuk memudahkan akses mencari ikan mereka membersihkan hutan mangrove sehingga lama-kelamaan hutan mangrove pun bersih. Dengan berkembangnya jaman, dan munculnya industri pariwisata, dan karena pantai ini tempatnya yang strategis, pemandangan yang indah, dan tempatnya tidak terlalu jauh dari kota maka muncul inisiatif penduduk setempat yang biasanya bekerja sebagai nelayan untuk menambah pendapatannya maka mereka mengembangkannya menjadi daerah objek wisata yaitu pada tahun 2004, dan pantai inilah pantai yang pertama kali dijadikan sebagai daerah objek

wisata di Kecamatan Pantai Labu dan sampai sekarang pengelola pantai ini berjumlah 70 orang.

Sesuai dengan namanya Pantai Muara Indah karena pantai ini terletak di daerah muara yaitu Sungai Ular. Pantai Muara Indah ini terletak di Desa Denai Kuala, dan jarak dari desa ke pantai lebih kurang 2 Km, jarak dari Kecamatan Pantai Labu 5 Km, jarak dari Lubuk Pakam 35 Km dan jarak dari Medan lebih kurang 55 Km. Dan pantai ini memiliki kelebihan dibandingkan pantai-pantai lain sehingga pantai ini lebih dipilih wisatawan untuk tempat istirahat atau rekreasi, karena di pantai ini memiliki pasir putih, tempatnya sejuk karena hutan bakau mangrove dan kekayaan laut seperti sebangsa kerang, rumput laut dan lain-lain.

Pantai Muara Indah mempunyai atraksi yang jarang ditemukan di tempat-tempat wisata lain yaitu atraksi *motor cross*, dimana *motor cross* ini diadakan dengan cara musiman yaitu sekali setahun. Dan ini salah satu cara pihak pengelola wisata untuk menarik wisatawan supaya berkunjung ke pantai ini. Adapun sarana yang tersedia di daerah objek wisata Pantai Muara Indah ini adalah:

- a. Pondok-pondok/ tempat istirahat pengunjung;
- b. Kamar Mandi/tempat ganti pakaian;
- c. Warung-warung tempat wisatawan belanja makanan dan minuman;
- d. Tempat parkir roda dua dan roda empat.

Dan prasarana yang tersedia di pantai ini adalah sebagai berikut:

- a. Akses jalan menuju daerah objek wisata
- b. Telekomunikasi

Seiring berjalannya waktu pantai ini bukanlah semakin maju, tetapi pengunjung pun mulai enggan untuk berkunjung ke pantai ini, karena kondisi pantai ini semakin terpuruk. Pantai ini tidak bisa dikelola dengan baik. Itu semua terjadi karena perekonomian masyarakat ini menengah ke bawah. Dan penyebab berkurangnya pengunjung ke pantai ini adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya wisata pantai lain yang di sekitar Pantai Muara Indah.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana di Pantai Muara Indah, seperti susah nya akses jalan menuju pantai, susah nya air bersih.
- c. Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap pantai ini.

- d. Adanya penanaman hutan mangrove berlebihan di bibir pantai sehingga pantai ini mulai sempit dan berlumpur.
- e. Kurangnya atraksi dan fasilitas pendukung seperti kolam renang dan taman bermain anak.
- f. Banyaknya kutipan di objek wisata.
- g. Kurangnya kebersihan di pantai.
- h. Kondisi pondok tidak terawat

4.4.1.2 Pantai Monyet, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu

Pantai Monyet adalah salah satu pantai yang terletak di daerah dataran pantai Sumatera Timur Selat Malaka. Pantai Monyet dulunya adalah rawa-rawa dan dikelilingi oleh hutan mangrove. Berawal dari kebiasaan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, maka tak jarang mereka bermalam di pantai. Lama kelamaan banyak orang yang mengunjungi kawasan ini dan perlahan mereka menetap di daerah pantai. Dikarenakan pantai memiliki pasir yang putih, maka lahan ini pun berpotensi untuk dijadikan objek wisata, kemudian dikelola oleh masyarakat setempat menjadi objek wisata alam yang sangat asri dan indah yang dapat menghipnotis setiap pengunjung yang mengunjunginya.

Objek wisata ini dikelola selama hampir 10 tahun tak pernah sepi dari pengunjung. Dibangun di areal 10,5 hektar, Pantai Monyet yang berada di hamparan pantai menuju laut lepas, ekowisata Pantai Monyet yang dikelola oleh masyarakat ini difokuskan berwawasan lingkungan, dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Masyarakat Desa Denai Lama daerah objek wisata Pantai Monyet mayoritas bersuku Melayu sebanyak 80% dan lain-lain 20%. Masyarakat setempat masih mengutamakan sistem sosial atau bergotong royong dalam mengerjakan kepentingan umum misalnya memperbaiki jalan yang rusak, membuat parit / selokan di tepi-tepi jalan dan menjaga keamanan di malam hari guna menciptakan keadaan yang aman, tentram dan terkendali. Penduduk sekitar objek wisata Pantai Monyet juga memiliki sifat yang hangat dan bersahabat yang masih mengutamakan sopan santun dan juga masih memegang teguh norma-norma adat dan agama.

Areal parkirnya cukup luas, yang dapat ditempati ratusan kendaraan, baik roda empat maupun dua. Namun kendala pada pantai ini adalah menata gubuk, tempat jualan dan kebersihan, terutama di bibir pantai.

4.5 Analisis Pengembangan Wisata Pantai pada Sampel Objek Penelitian di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Analisis pengembangan wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara ini meliputi 4 Kabupaten sebagai objek penelitiannya yakni Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Batubara dan Kabupaten Deli Serdang. Adapun pantai yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin; Pantai Mangrove, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan; Pantai Kuala Serapuh, Desa Kuala Lama, Kecamatan Tanjung Pura; Pantai Sejarah Perupuk, Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh; Pantai Bunga, Desa Bandar Rahmat, Kecamatan Tanjung Tiram; Pantai Monyet, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu; Pantai Muara Indah, Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu.

4.5.1 Potensi Daya Tarik Objek Wisata

Dari segi atraksi wisata pantai perlu diketahui bahwa wisata pantai didasarkan pada kombinasi sumber daya yang unik dimana pertemuan daratan dan lautan yang menjadikannya atraksi berupa pesisir, pemandangan yang indah, keanekaragaman hayati di darat dan laut, kebudayaan dan adat istiadat, makanan sehat serta infrastruktur yang baik (Sara, 2014). Di empat objek wilayah penelitian ini yakni Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Batubara, dan Kabupaten Deli Serdang di setiap pantai ini yang memiliki pantai tidak hanya mengandalkan pantai saja dalam daya tariknya namun juga aktivitas-aktivitas lain yang berada di kawasan pantainya berupa kuliner, dan keanekaragaman hayati pantai termasuk flora dan fauna yang menjadi salah satu daya tarik wisata pantai yang potensial.

Tabel 4.6 Potensi Daya Tarik Objek Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara

Kabupaten	Nama Pantai	Potensi Daya Tarik Objek Wisata
Serdang Bedagai	Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin	Pantai pasir putih, dan kuliner <i>seafood</i>
	Pantai Mangrove, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan	Hutan mangrove dan pembudidayaannya serta edukasi alam
Langkat	Pantai Kuala Serapuh, Desa Kuala Lama, Kecamatan Tanjung Pura	Pasir pantai berwarna hitam, penyu, ubur-ubur serta siput-siput kecil
	Batubara	Pantai Sejarah Perupuk, Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh
		Pantai Bunga, Desa Bandar Rahmat, Kecamatan Tanjung Tiram
Deli Serdang	Pantai Monyet, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu	Hamparan pasir putih, vegetasi bakau, dan <i>macaca fascicularis</i>
		Pantai Muara Indah, Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu.

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

4.5.2 Pengembangan Infrastruktur

Wisatawan memerlukan infrastruktur/fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di destinasi wisata sehingga kelengkapan fasilitas wisata dan kualitas pelayanan dalam fasilitas tersebut diperlukan untuk mendorong perkembangan pariwisata (Yoeti, 1996). Pengembangan infrastruktur ini dibagi berdasarkan dua yakni:

A. Sarana Dasar Pariwisata

Sarana dasar pariwisata berbagai macam sarana yang dibutuhkan selama berada di destinasi wisata. Sarana wisata disediakan oleh pengelola destinasi wisata tersebut. Pada sarana dasar wisata tidak hanya dinilai dari ketersediaan namun juga kualitas pelayanannya. Namun untuk kualitas pelayanan dinilai dari

prespektif pengunjung. Berikut merupakan tabel ketersediaan sarana di pantai-pantai yang menjadi sampel objek penelitian.

Tabel 4.7 Sarana Dasar Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara

Nama Sarana	Pantai Sri Mersing	Pantai Mangrove	Pantai Kuala Serapuh	Pantai Sejarah Perupuk	Pantai Bunga	Pantai Monyet	Pantai Muara Indah
Warung makan	ada	ada	Ada	Ada	ada	ada	ada
Loket	ada	ada	Tidak ada	Ada	ada	ada	ada
Toilet	ada	ada	Ada	Ada	ada	ada	ada
Musola	ada	ada	Tidak ada	Tidak ada	ada	ada	ada
Homestay	Tidak ada	ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pos Keamanan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pos Kesehatan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
ATM Center	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Area Parkir	ada	ada	Tidak ada	Ada	ada	ada	ada
Toko Souvenir	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

Dari hasil analisis karakteristik fisik, sarana pariwisata termasuk dalam prioritas dalam perkembangan pariwisata pantai. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa sarana pariwisata yang belum terpenuhi, selain itu dalam hal kualitas sarana masih kurang. Walaupun dari segi fisik tersedia minimal 5 fasilitas namun kondisinya tidak terawat. Sehingga perlu dilakukan evaluasi kembali dalam mengembangkan objek wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara.

B. Prasarana Dasar Pariwisata

Prasarana penunjang pariwisata juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi pariwisata. Prasarana dasar pendukung wisata terdiri atas: penyediaan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, saluran persampahan, telekomunikasi (internet). Untuk prasarana minimal yang tersedia di destinasi wisata yaitu dua prasarana meliputi jaringan air bersih dan jaringan listrik (Yoeti, 1996).

Tabel 4.8 Prasarana Dasar Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara

Nama Prasarana	Pantai Sri Mersing	Pantai Mangrove	Pantai Kuala Serapuh	Pantai Sejarah Perupuk	Pantai Bunga	Pantai Monyet	Pantai Muara Indah
Jaringan Jalan	layak	Tidak layak	Tidak layak	Tidak layak	Tidak layak	Tidak layak	Tidak layak
Jaringan air bersih	Tidak layak	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Jaringan Persampahan	Tidak layak	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Jaringan Listrik	ada	Ada	Tidak ada	ada	ada	ada	ada
Jaringan drainase	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Jaringan telekomunikasi	ada	Ada	ada	ada	Tidak ada	ada	ada
Jaringan transportasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, dianalisis, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketersediaan prasarana penunjang pariwisata di masing-masing pariwisata pantai di Kawasan Pesisir Pantai Timur sama. Dari analisis karakteristik fisik khususnya prasarana pariwisata, dalam hal kualitas prasarana masih kurang. Misalnya untuk jaringan jalan masih kurang memadai, walaupun Di Kabupaten Serdang Bedagai sudah baik namun untuk menghubungkan jaringan jalan untuk sampai ke objek wisata masih sangat minim, begitu juga jaringan air bersih yang semua pantai belum memiliki air dari PDAM, jaringan persampahan yang masih belum jelas, walaupun di setiap pantai sudah memiliki tempat sampah namun masih terdapat sampah-sampah yang berserakan sehingga mengganggu pemandangan pantai, yang belum diambil. Begitu pun dengan jaringan listrik, walaupun sudah tersedia di masing-masing pantai namun belum semua dapat menikmati pelayanan dari jaringan tersebut apalagi pada waktu malam hari.

4.5.3 Daya Dukung *Hospitality*

Daya dukung *hospitality* pariwisata diukur dari kemudahan, kenyamanan, kepuasan dan keamanan dari sebuah objek wisata.

Tabel 4.9 Daya Dukung *Hospitality* Wisata Pantai Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara

Indikator	Pantai Sri Mersing	Pantai Mangrove	Pantai Kuala Serapuh	Pantai Sejarah Perupuk	Pantai Bunga	Pantai Monyet	Pantai Muara Indah
Kemudahan	V	V	X	V	V	X	X
Kenyamanan	V	V	X	X	X	X	X
Kepuasan	V	V	V	V	X	X	X
Keamanan	X	V	X	X	X	X	X

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Sikap keramahan pelayanan pelaku usaha pada wisata pantai di di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara dilihat dari ketersediaan rumah makan karena rumah makan merupakan bentuk fasilitas yang disediakan untuk wisatawan dan dilayani langsung oleh masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat wisatawan, pelayanan yang diberikan sudah baik dan masyarakat lokal pun ramah dalam memberikan pelayanan namun dari segi harga hampir diseluruh objek wisata terkesan mahal, selain itu juga dari segi kenyamanan hampir diseluruh objek wisata merasa mahal seperti perbedaan harga dari biaya tiker masuk, biaya wahana, biaya parkir berbeda dari saat masuk hingga ke tempat tujuan objek wisata. Kondisi sarana ibadah, dan toilet yang kotor membuat wisatawan tidak merasa nyaman saat berada di wilayah objek wisata.

4.5.4 Daya Dukung Masyarakat

Daya dukung masyarakat dalam objek wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara sangatlah penting. Hal ini dikarenakan apabila dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat desa. Seluruh pariwisata pantai di kawasan pesisir timur Sumatera Utara yang masuk kedalam objek penelitian dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang merupakan organisasi masyarakat yang peduli akan potensi wisata di daerahnya.

Pokdarwis ini memiliki peranan penting dalam perkembangan pariwisata pantai selama ini karena mereka yang mengelola pariwisata pantai itu sendiri,

mulai dari memunculkan ide untuk menambah atraksi wisata hingga ke upaya usulan penambahan fasilitas yang diajukan ke pemerintah daerah.

4.5.5 Daya Dukung Pemerintah Daerah

Daya dukung pemerintah daerah sangatlah penting dalam mengembangkan objek wisata pantai di Pesisir Timur Sumatera Utara. Adapun program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mendukung objek wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara diantaranya kepada kualitas SDM, kemudian promosi, dan lain sebagainya. Namun dalam pengembangan program ini juga Pemerintah Daerah mengalami beberapa kendala diantaranya sebagai berikut:

Kabupaten Deli Serdang

- a. 3A (Aksesibilitas, Amenitas Dan Atraksi)
- b. Regulasi
- c. Promosi
- d. Banyak objek wisata pantai dan mangrove merupakan kawasan hutan dan DAS, sehingga sulit untuk memperoleh izin pengelolaan.
- e. Kurangnya SDM pariwisata dalam menerapkan sapta pesona
- f. Kebersihan, sampah dll
- g. Pengelola objek wisata masih banyak punya swasta/masyarakat setempat
- h. CHSE

Kabupaten Batubara

- a. Saat ini tidak memiliki Rencana Induk Pariwisata tetapi hanya memiliki Perda terkait retribusi objek wisata.
- b. Terkendala sumber daya manusia dan juga anggaran yang terbatas serta sarana dan prasarana berupa infrastruktur yang belum memadai khususnya jalan menuju objek wisata pantai.

Kabupaten Langkat

- a. Faktor Ekonomi Masyarakat.
- b. Faktor politik.
- c. Regulasi Pemerintah yang mengatur Kepariwisata di Kabupaten Langkat masih relatif rendah.
- d. Banyaknya Pelaku Pariwisata yang berjalan sendiri – sendiri.

- e. Sektor Pariwisata tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan Dinas/Instansi lain dalam memajukan sektor Pariwisata di Kabupaten Langkat.
- f. Persaingan antar daerah tujuan Wisata semakin tajam.
- g. Minimnya Sarana dan Prasarana yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten di objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Langkat.
- h. Akses menuju objek wisata membutuhkan waktu yang lama, karena kondisi jalan yang kurang bagus.
- i. Keinginan untuk membangun Sarana/Prasarana di Destinasi Wisata, terhambat oleh ketiadaan lahan Pemda di objek Wisata, sebab pemilik lahan merupakan milik Perkebunan ataupun Swasta.

Kabupaten Serdang Bedagai

- a. Belum ada sarana transportasi umum ke tempat objek wisata, hanya mengandalkan kendaraan pribadi.
- b. Belum ada moda transportasi penghubung seperti bus yang menghubungkan semua objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Sergai.
- c. Kondisi jalan masih banyak yang rusak dan sempit, jembatan masih kecil menyebabkan bus susah masuk.

Namun Pemerintah Daerah tetap melakukan yang terbaik dalam melakukan pengembangan objek wisata pantai dengan merancang dan melakukan program kerja untuk meningkatkan peran objek wisata pantai untuk dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah. Untuk melihat program apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang ada di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Program Daya Dukung Pemerintah Daerah Wisata Pantai Timur Di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara

Kabupaten	Potensi Unggulan Pantai	Program-Program Pemerintah
Serdang Bedagai	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Bali Lestari • Pantai Cermin Theme Park • Pantai Cemara Kembar • Pantai Sri Mersing • Pantai Pondok Permai • Pantai Mutiara • Pantai Romance Bay Island • Pantai Kuala Putri • Pantai Serampang 12 • Pantai Dua Rasa • Pantai My Darling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah melakukan promosi ke mall-mall Jakarta, mall-mall di Kota Medan pada tahun 2019 2. Sudah melakukan promosi ke mall dalam booklet foto 3. Pada tahun 2019 melakukan program lomba foto skala nasional dengan tema objek pantai serdang bedagai 4. Serdang bedagai sudah memiliki slogan sapta dambaan yang berkonsentrasi terhadap wisata maju terus
Batubara	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Sejarah Parupuk • Pantai Jono • Pantai Bunga Laut Indah • Pantai Alam Datuk • Pantai Bunga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat ini pemerintah daerah belum memiliki program-program mengenai pengembangan objek wisata
Deli Serdang	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Muara Indah • Pantai Monyet/Putra Deli • Pantai Muara Serdang • Pantai Serambi Deli • Pantai Ancol • Pantai Remis • Pantai Dewi Indah • Pantai Sei Tuan Indah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pemasaran pariwisata dalam dan luar negeri 2. Program pelaksanaan peningkatan kapasitas SDM pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat dasar 3. Penguatan promosi melalui media cetak elektronik dan media lainnya 4. Fasilitasi kegiatan pemasaran pariwisata baik dalam dan luar negeri 5. Penyediaan data dan penyebaran informasi 6. Pengembangan kompetensi SDM pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat dasar

Kabupaten	Potensi Unggulan Pantai	Program-Program Pemerintah
Deli Serdang		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Kemitraan Pariwisata 2. Pelatihan Dasar SDM Kepariwisata bagi Masyarakat, Guru dan Pelajar (Mahasiswa dan/atau Siswa)
Langkat	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Kuala Serapuh • Pantai Berawe • Pantai Sekundur • Pantai Teluk Kerang • Wisata Bahari Pulau Sembilan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pameran wisata di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. 2. Mengikuti program promosi pariwisata bersama Kementerian Pariwisata. 3. Ikut serta dalam kegiatan promosi pariwisata Provinsi Sumatera Utara. 4. Melaksanakan event-event pariwisata daerah. 5. Penguatan manajemen pariwisata 6. Promosi Pariwisata di Pintu Masuk Wisatawan 7. Peningkatan Tata Informasi sebagai Promosi Pariwisata di Destinasi

Sumber: Hasil FGD

4.6 Analisis SWOT Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Berdasarkan Potensi Masalah Objek Penelitian

Dari hasil potensi masalah di objek penelitian wisata pantai di pesisir timur Sumatera Utara maka dapat dibuat strategi pengembangan wisata pantai dengan menggunakan analisis SWOT pada Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Deli Serdang. Adapun masing-masing strategi pada masing-masing objek penelitian wisata pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara dapat dilihat melalui tabel matriks SWOT dibawah ini:

Tabel 4.11 Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Serdang Bedagai

EFAS IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Sri Mersing memiliki pasir pantai yang putih 2. Pantai mangrove sudah membangun kawasan wisata yang telah bekerja sama dengan perusahaan swasta dan Universitas 3. Rata-rata pantai Kabupaten Serdang Bedagai memiliki keunikan di masing-masing pantainya dengan tema khas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada sarana transportasi umum ke tempat objek wisata, hanya mengandalkan kendaraan pribadi 2. Belum ada moda transportasi penghubung seperti bus yang menghubungkan semua objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Sergai 3. Kondisi jalan masih banyak yang rusak dan sempit, jembatan masih kecil menyebabkan bus susah masuk
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah melakukan promosi ke mall-mall Jakarta, mall-mall di Kota Medan pada tahun 2019 2. Sudah melakukan promosi ke mall dalam booklet foto 3. Pada tahun 2019 melakukan program lomba foto skala nasional dengan tema objek pantai serdang bedagai 4. Serdang Bedagai sudah memiliki slogan sapta dambaan yang berkesentrasi terhadap wisata maju terus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan <i>image branding</i> melalui sosial media secara berkelanjutan 2. Melakukan <i>event-event</i> pantai yang memperkenalkan budaya besar yang dipublikasikan melalui media sosial, elektronik dan media cetak 3. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan <i>Wonderful Indonesia Service Ambassador</i> untuk lebih mengenalkan wisata pantai di Kabupaten Serdang Bedagai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dibuat jaringan jalan yang menghubungkan seluruh objek wisata pantai di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Bandara Kuala Namu, sehingga wisatawan dapat langsung ke objek wisata pantai. 2. Perlu di buat moda transportasi penghubung seperti bus yang menghubungkan semua objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Sergai. 3. Perlu dikembangkan <i>homestay</i> yang dikelola masyarakat, agar masyarakat juga menikmati ekonomi dari pariwisata. 4. Perlu kerjasama dari Poltekpar dalam peningkatan SDM pariwisata di Kabupaten Sergai
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya pantai mengakibatkan wisatawan dapat memilih pantai lain yang lebih unik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan inovasi pada pengelolaan pantai yang lebih kreatif misalnya menambah tempat selfi, kuliner seafood yang berbeda dari objek wisata lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan travel terkait dengan tour objek wisata murah yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan swasta 2. Menyediakan paket wisata terjangkau dan lengkap

	<p>2. Melakukan riset pasar terkait dengan paket wisata yang terjangkau yang sesuai dengan pendapatan para wisatawan yang berkunjung</p>	<p>untuk setiap pengunjung melalui media <i>e-commerce</i> yang dapat diakses secara online (biaya travel wisata, tour guide, penginapan, restoran, dll)</p> <p>3. Bekerja sama dengan beragam penyedia layanan pembayaran tepercaya yang berkaitan dengan <i>e-money</i> dalam memudahkan transaksi pembayaran pada saat masuk kedalam objek wisata.</p>
--	--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.12 Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Batubara

<p>EFAS</p> <hr style="border: none; border-top: 1px solid black; width: 100%;"/> <p>IFAS</p>	<p>Strength (S)</p>	<p>Weakness (W)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Sejarah memiliki pantai yang unik yakni hutan mangrove 2. Terdapat tambak kerang dara/dago 3. Objek wisata pantai sejarah akan mengembangkan tambak ikan kerapu laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses masuk yang kecil dari luar objek wisata di Pantai Sejarah 2. Kurangnya pengelolaan Sarana dan Prasarana di beberapa objek wisata di Kabupaten Batubara 3. Akses menuju objek wisata membutuhkan waktu yang lama, karena kondisi jalan yang kurang bagus. 4. Saat ini tidak memiliki rencana induk pariwisata
<p>Opportunities (O)</p>	<p>Strategi SO</p>	<p>Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat konsep pariwisata yang jelas yang dikelola oleh swadaya masyarakat 2. Pengunjung ramai dari luar kota dikarenakan Pantai Sejarah memiliki nilai sejarah tinggi di masa perang dunia ke 2 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan image branding terhadap keunggulan pantai yang unik / menonjolkan keunikan hutan mangrove 2. Mengembangkan konsep wisata edukasi untuk anak kecil 3. Mengembangkan paket wisata mangrove kedepannya dengan memasukan paket wisata budidaya kerang 4. Pemasaran pariwisata melalui media digital dan event-event yang diikuti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan fasilitas pendukung wisata dengan cara gotong royong / swakelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah khususnya di pantai bunga 2. Memasukkan program perbaikan jalan ke akses wisata
<p>Threats (T)</p>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi Pemerintah yang mengatur Kepariwisata di Kabupaten Batubara masih relatif rendah. 2. Sering terjadi abrasi di bibir pantai akibat banjir rob 3. Banyaknya pasir pantai yang diangkut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan program pengelolaan dan pengembangan pantai pada Kabupaten Batubara pada peraturan kepala daerah atau peraturan lainnya yang memiliki legalitas 2. Segera melakukan database jumlah dan luasan pantai yang berkoordinasi dengan kementerian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan peningkatan kelas jalan/ perbaikan jalan menuju objek wisata disertai <i>signage</i> lengkap 2. Persiapan pembuatan Riparda 3. Pengendalian ruang melalui RTRW pada pola ruang dan struktur ruang

tanpa diketahui ke negara lain seperti Malaysia dan Singapura	kehutanan	
---	-----------	--

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.13 Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Langkat

EFAS IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Kuala Serapuh dan pantai monyet memiliki pantai yang unik yakni pasir pantai berwarna hitam 2. Terdapat banyak hewan laut seperti penyu dan biota laut lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana prasarana di Pantai Kuala Serapuh kurang memadai 2. Minimnya Sarana dan Prasarana yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten di Objek – Objek Wisata yang ada di Kabupaten Langkat 3. Akses menuju objek wisata membutuhkan waktu yang lama, karena kondisi jalan yang kurang bagus.
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat konsep pemasaran pariwisata yang jelas dan cukup bagus oleh Pemerintah Kabupaten Langkat (yakni: penguatan manajemen pariwisata, promosi pariwisata, dan peningkatan tata informasi 2. Aktif dalam kegiatan promosi di Provinsi sumut dan melaksanakan event-event pariwisata daerah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan image branding terhadap keunggulan pantai yang unik / menonjolkan pasir hitam 2. Mengembangkan konsep wisata edukasi untuk anak kecil 3. Pemasaran pariwisata melalui media digital dan event-event yang diikuti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan fasilitas pendukung wisata dengan cara gotong royong / swakelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah. 2. Memasukkan program perbaikan jalan ke akses wisata
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi Pemerintah yang mengatur Kepariwisata di Kabupaten Langkat masih relatif rendah. 2. Faktor politik 3. Meningkatnya persaingan antar wisata pantai di kabupaten berbatasan 4. Sulitnya pengelolaan lahan sekitar pantai untuk dimanfaatkan dikarenakan pemilik lahan adalah swasta/perkebunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan program pengelolaan dan pengembangan pantai pada Kabupaten Langkat pada peraturan kepala daerah atau peraturan lainnya yang memiliki legalitas 2. Menyiapkan program pengalihfungsian lahan pantai yang memiliki urgensi tinggi untuk pembangunan sarana/prasarana pantai dari pihak swasta ke pihak pemerintah daerah 3. Penguatan kelembagaan kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kegiatan pemberdayaan Masyarakat Untuk Bidang Pariwisata 2. Pengembangan Kreatifitas Masyarakat Melalui Pembentukan Lembaga Budaya 3. Fasilitasi penyelesaian pemanfaatan lahan untuk objek wisata maupun sarana pendukung wisata

	masyarakat dalam mengelola wisata tanpa adanya intervensi politik	
--	---	--

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.14 Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang

<p>EFAS</p> <p style="font-size: 2em; transform: rotate(-45deg);">/</p> <p>IFAS</p>	<p>Strength (S)</p>	<p>Weakness (W)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Muara Indah dan Pantai Monyet memiliki panorama pantai yang indah. Pantai Muara Indah memiliki pasir putih, tempatnya sejuk karena hutan bakau mangrove dan kekayaan laut seperti sebangsa kerang, rumput laut dan lain-lain, sementara Pantai Monyet memiliki Hampan pasir putih, vegetasi bakau, dan <i>macaca fascicularis</i>. 2. Pantai Muara Indah mempunyai atraksi khusus yaitu atraksi motor cross, dimana motor cross ini diadakan dengan cara musiman yaitu sekali setahun. 3. Sarana dan prasarana Pantai Muara Indah dilengkapi oleh : Pondok (tempat istirahat pengunjung), kamar mandi, warung-warung, tempat parkir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya sarana dan prasarana, seperti susahny air bersih , kurang atraksi dan fasilitas pendukung seperti kolam renang dan taman bermain anak 2. Susahnya akses jalan menuju pantai serta kurangnya <i>signage</i> ke pantai 3. Kebersihan pantai kurang dan kurangnya SDM pariwisata dalam menerapkan sapta pesona 4. Banyak objek wisata pantai dan mangrove merupakan kawasan hutan dan DAS, sehingga sulit untuk memperoleh izin pengelolaan.
<p>Opportunities (O)</p>	<p>Strategi SO</p>	<p>Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Program Pemasaran Pariwisata dalam dan Luar Negeri Daya Tarik, Destinasi dan kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten/Kota 2. Adanya program Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tingkat Dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi ekowisata di sosial media dengan menampilkan keunggulan dan keindahan panorama alam dan keramahan masyarakat serta lokasi yang strategis. 2. Mengadakan acara festival pantai yang menunjukkan atraksi wisata 3. Mengembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat 4. Menata serta melengkapi fasilitas penunjang yang mendukung kenyamanan wisatawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menata serta melengkapi fasilitas penunjang wisata 2. Mengembangkan konsep ekowisata mangrove dengan juga memperhatikan keberadaan fauna dan flora sekitar mangrove 3. Pembekalan pelatihan pengurus wisata pantai terkait pengelolaan dan perawatan pantai

Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
i. Munculnya wisata pantai lain yang di sekitar Pantai Muara Indah. j. Perhatian Pemerintah kurang terhadap pantai Muara Indah k. Pengelola objek wisata masih banyak punya swasta/masyarakat setempat	1. Menerapkan image branding terhadap keunggulan pantai yang unik 2. Membuat atraksi wisata/ festival yang bersaing secara harga maupun kualitas atraksinya, semisal festival diikuti konser musik 3. Penguata kelembagaan pengelolaan pariwisata sekitar pantai, baik pemerintah, masyarakat dan swasta	1. Mengajukan peningkatan kelas jalan/ perbaikan jalan menuju objek wisata disertai <i>signage</i> lengkap 2. Memanfaatkan teknologi sebagai media promosi dalam mengembangkan pariwisata berbasis teknologi 3. Melakukan kerja sama antar pemerintah daerah dan swasta untuk pengelola ekowisata dalam pemenuhan sarana dan prasarana penunjang di Pantai

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.7 Analisis Hasil Skoring Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Dalam penelitian ini, selain merumuskan strategi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur dengan menggunakan SWOT, dirumuskan juga beberapa strategi alternatif yang menjadi pilihan pemerintah, swasta, maupun pengelola berdasarkan *scoring* dari variabel yang merupakan Kriteria Penilaian Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara yang dapat mendongkrak minat wisatawan. Hasil *scoring* ini berdasarkan survei primer dan sekunder yang diberikan kepada masyarakat juga pemangku kepentingan lainnya. Dalam perumusan skoring ini dibagi 3 kelas kategori penanganan strategi prioritas yakni kurang prioritas, prioritas dan sangat prioritas.

Pada penilaian ini, semakin rendah nilai masing-masing variabel maka semakin prioritas (sangat prioritas) variabel tersebut untuk mendapat penanganan, karena berdasarkan hasil survei, variabel tersebut merupakan variabel yang mendorong minat wisatawan untuk berwisata. Adapun hasil dari *scoring* masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Batubara

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Aktivitas	0,75	10	7,50	kurang prioritas
	Keanekaragaman hayati	0,67	10	6,67	kurang prioritas
Pengembangan Infrastruktur	Sarana dasar pariwisata	0,70	10	7	kurang prioritas
	Prasarana pariwisata	0,33	10	3,33	prioritas
Daya dukung <i>hospitality</i>	Kenyamanan	0,25	5	1,25	sangat prioritas
	Kemudahan	0,50	5	2,50	sangat prioritas
	Kepuasan	0,22	5	1,11	sangat prioritas
	Keamanan	0,50	5	2,50	sangat prioritas
Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	partisipasi inisiatif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	Partisipasi interaktif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Kesesuaian RPJMD, Renstra dan Renja	0	6,7	0	sangat prioritas
	Promosi	0	6,7	0	sangat prioritas
	Dukungan Perda	0,3	6,7	2,22	sangat prioritas

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Pariwisata					

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil skoring analisis diatas, maka adapun beberapa variabel yang sangat diprioritaskan penanganannya dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pantai ialah variabel kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kemaan, kesesuaian RPJMD, serta promosi daerah.

Tabel 4.16 Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Serdang Berdagai

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Aktivitas	0,75	10	7,5	kurang prioritas
	Keanekaragaman hayati	0,67	10	6,67	kurang prioritas
Pengembangan Infrastruktur	Sarana dasar pariwisata	0,70	10	7,00	kurang prioritas
	Prasarana pariwisata	0,33	10	3,33	sangat prioritas
Daya dukung <i>hospitality</i>	Kenyamanan	0,6	5	3,00	sangat prioritas
	Kemudahan	0,6	5	3,00	sangat prioritas
	Kepuasan	0,6	5	3,00	sangat prioritas
	Keamanan	0,6	5	3,00	sangat prioritas
Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	partisipasi inisiatif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	Partisipasi interaktif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Kesesuaian RPJMD, Renstra dan Renja	0,67	6,7	4,47	prioritas
	Promosi	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	Dukungan Perda Pariwisata	0,67	6,7	4,45	prioritas

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil skoring analisis diatas, maka adapun beberapa variabel yang sangat diprioritaskan penanganannya dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pantai ialah variabel kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kemaan.

Tabel 4.17 Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Langkat

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Aktivitas	0,75	10	7,5	kurang prioritas
	Keanekaragaman hayati	0,67	10	6,67	kurang prioritas
Pengembangan	Sarana dasar pariwisata	0,20	10	2,00	sangat prioritas

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Infrastruktur	Prasarana pariwisata	0,20	10	2,00	sangat prioritas
Daya dukung <i>hospitality</i>	Kenyamanan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Kemudahan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Kepuasan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Keamanan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	0,6	6,7	4,00	kurang prioritas
	partisipasi inisiatif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
	Partisipasi interaktif	1	6,7	6,67	kurang prioritas
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Kesesuaian RPJMD, Renstra dan Renja	0,67	6,7	4,47	Prioritas
	Promosi	0,67	6,7	4,47	Prioritas
	Dukungan Perda Pariwisata	0,67	6,7	4,47	Prioritas

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil skoring analisis diatas, maka adapun beberapa variabel yang sangat diprioritaskan penanganannya dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pantai di Kabupaten Langkat ialah variabel, sarana dan prasarana pariwisata kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kemaanan.

Tabel 4.18 Hasil Skoring Wisata Pantai Kabupaten Deli Serdang

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Aktivitas	0,75	10	7,5	kurang prioritas
	Keanekaragaman hayati	0,67	10	6,67	kurang prioritas
Pengembangan Infrastruktur	Sarana dasar pariwisata	0,20	10	2,00	sangat prioritas
	Prasarana pariwisata	0,20	10	2,00	sangat prioritas
Daya dukung <i>hospitality</i>	Kenyamanan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Kemudahan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Kepuasan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
	Keamanan	0,33	5	1,65	sangat prioritas
Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	0,6	6,7	4,00	proritas
	partisipasi inisiatif	1	6,7	6,67	prioritas
	Partisipasi interaktif	1	6,7	6,67	prioritas
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Kesesuaian RPJMD, Renstra dan Renja	0,67	6,7	4,47	Prioritas

Aspek	Variabel	Skor	Bobot	Nilai	Keterangan
	Promosi	0,67	6,7	4,47	Prioritas
	Dukungan Perda				
	Pariwisata	0,67	6,7	4,47	Prioritas

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil skoring analisis di atas, maka adapun beberapa variabel yang sangat diprioritaskan penanganannya dalam mendukung pengembangan kawasan wisata pantai di Kabupaten Deli Serdang ialah variabel, sarana dan prasarana pariwisata kenyamanan, kemudahan, kepuasan, keamanan.

Tabel 4.19 Hasil Skoring Analisis Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Aspek	Variabel	Kabupaten Batubara			Kabupaten Serdang Bedagai			Kabupaten Langkat			Kabupaten Deli Serdang		
		Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan
Potensi Daya Tarik Wisata	Jenis Aktivitas	0,75	7,50	kurang prioritas	0,75	7,50	kurang prioritas	0,75	7,50	kurang prioritas	0,75	7,50	kurang prioritas
	Keanekaragaman hayati	0,67	6,67	kurang prioritas	0,67	6,67	kurang prioritas	0,67	6,67	kurang prioritas	0,67	6,67	kurang prioritas
Pengembangan Infrastruktur	Sarana dasar pariwisata	0,70	7,00	kurang prioritas	0,70	7,00	kurang prioritas	0,20	2,00	sangat prioritas	0,20	2,00	sangat prioritas
	Prasarana pariwisata	0,33	3,33	prioritas	0,33	3,33	sangat prioritas	0,20	2,00	sangat prioritas	0,20	2,00	sangat prioritas
Daya dukung <i>hospitality</i>	Kenyamanan	0,25	1,25	sangat prioritas	0,60	3,00	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas
	Kemudahan	0,50	2,50	sangat prioritas	0,60	3,00	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas
	Kepuasan	0,22	1,11	sangat prioritas	0,60	3,00	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas
	Keamanan	0,50	2,50	sangat prioritas	0,60	3,00	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas	0,33	1,65	sangat prioritas
Daya Dukung Masyarakat	Partisipasi insentif	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	0,60	4,00	kurang prioritas	0,60	4,00	prioritas
	partisipasi inisiatif	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	prioritas
	Partisipasi interaktif	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	1,00	6,67	prioritas
Daya Dukung Pemerintah Daerah	Kesesuaian RPJMD, Renstra dan Renja	0,00	0,00	sangat prioritas	0,67	4,77	Prioritas	0,67	4,47	prioritas	0,67	4,47	prioritas

Aspek	Variabel	Kabupaten Batubara			Kabupaten Serdang Bedagai			Kabupaten Langkat			Kabupaten Deli Serdang		
		Promosi	0,00	0,00	sangat prioritas	1,00	6,67	kurang prioritas	0,67	4,47	prioritas	0,67	4,47
Dukungan Perda Pariwisata	0,33	2,22	sangat prioritas	0,67	4,45	prioritas	0,67	4,47	prioritas	0,67	4,47	prioritas	

4.8 Matriks Rencana Kerja Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan pemaparan tabel rekapitulasi di atas, maka dapat dilihat pada tabel, variabel apa saja yang sangat berpengaruh / sangat prioritas untuk ditangani segera agar mendukung pariwisata pantai timur, ialah daya dukung *hospitality*, yakni kenyamanan, kemudahan, kepuasan dan keamanan. Sementara variabel lainnya yang juga perlu ialah sarana dan prasarana wisata pantai, serta daya dukung pemerintah daerah. Untuk itu, beberapa strategi yang diusulkan untuk variabel yang sangat berpengaruh / sangat prioritas untuk segera memberikan daya dukung *hospitality* ialah:

1. Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) yang terintegrasi dengan RTRW Kabupaten.
2. Melakukan percepatan perbaikan dan pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan saat berwisata.
3. Pengelolaan/ penguatan kelembagaan baik dari masyarakat, pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata (Pokdarwis).
4. Mempersiapkan aturan resmi yang disusun oleh Dinas Pariwisata (bisa bentuk Perkada) agar semua daerah wisata menerapkan Sapta Pesona.
5. Memasukan program pengelolaan dan pengembangan wisata pantai kedalam RPJMD atau Renja OPD.
6. Menambah potensi unggulan pantai pada perubahan Ripparda.
7. Rencana aksi pendampingan penerapan program sapta pesona kepada masyarakat.
8. Memasukkan program pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata dalam RKPD pada masing-masing Kabupaten.
9. Mempersiapkan regulasi terkait dengan retribusi objek wisata.

Program kerja tersebut dapat dituangkan melalui matriks rencana kerja pada masing-masing kabupaten untuk pengembangan wisata pantai di Pesisir Timur Sumatera Utara.

Tabel 4.20 Matriks Rencana Kerja Studi Pengembangan Wisata Pantai Di Kawasan Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten	PROGRAM	SUB-PROGRAM
Batubara	Program pengendalian abrasi pantai	Gerakan <i>kick off</i> penanaman mangrove
		Pengendalian kerusakan pantai melalui kajian surface water modeling system
		Penerapan pengendalian ruang berdasarkan RTRW
		Peningkatan database jumlah dan luasan pantai yang bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara
	Program Pengembangan Objek Pariwisata	Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) yang terintegrasi dengan RTRW Kabupaten Batubara
		Penyusunan RIPPARDA Kabupaten Batubara
		Penyusunan masterplan kawasan pariwisata
		Peningkatan pembangunan sarana pariwisata seperti e-tiket parkir, <i>wifi corner</i>
		Peningkatan pembangunan prasarana pariwisata seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sampah, jaringan drainase
		Pemeliharaan rutin atau berkala sarana dan prasarana objek wisata
		Pembuatan <i>landmark</i> atau memperjelas signage menuju pantai
		Pengembangan konsep wisata pantai berbasis edukasi mangrove
		Rencana aksi pendampingan penerapan program sapta pesona kepada masyarakat
		Pengelolaan/penguatan kelembagaan masyarakat, pemerintah dan swasta dalam pengembangan digital marketing
Rancangan perda pengelolaan dan pelayanan pariwisata		
Serdang Bedagai	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata melalui <i>platform e-commerce</i> (biaya travel wisata, tourguide, penginapan, restoran, dll)
		Pengembangan transaksi pembayaran digital QRIS
		Promo voucher destinasi wisata pada hari-hari tertentu seperti ulang tahun Pemkab

Kabupaten	PROGRAM	SUB-PROGRAM	
		Serdang Bedagai.	
		<i>Co Branding</i> objek wisata dengan Wonderful Indonesia Service Ambassador.	
	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata		Masterplan pengembangan jaringan penghubung jalan susur pantai timur yakni Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Perbaungan, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kecamatan Tanjung Beringin, Kecamatan Bandar Khalifah dengan memanfaatkan akses dari Bandara Internasional Kualanamu.
			Pengembangan kerjasama dengan Poltekpar terkait peningkatan SDM pariwisata Kabupaten Serdang Bedagai.
			Kajian kebutuhan moda transportasi yang terintegrasi antar objek wisata baik angkutan moda transportasi angkutan umum maupun feeder.
			Studi kelayakan pengembangan homestay desa wisata Kabupaten Serdang Bedagai.
			Peningkatan pembangunan prasarana pariwisata seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sampah, jaringan drainase, jaringan internet, ATM Center dan poliklinik.
	Program Percepatan Pengembangan Pariwisata		Penyusunan RIPPARDA Kabupaten Serdang Bedagai.
			Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) yang terintegrasi dengan RTRW Kabupaten Serdang Bedagai.
			Pemeliharaan rutin atau berkala sarana dan prasarana objek wisata.
			Insentif honorable mention bagi objek wisata yang memiliki pengunjung terbanyak.
			Rancangan perda pengelolaan dan pelayanan pariwisata.
Langkat	Program pengembangan objek wisata	Masterplan pengembangan kawasan strategis pariwisata ekologis.	
		Peningkatan pembangunan prasarana pariwisata seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sampah, jaringan drainase, jaringan internet dalam RKPD.	
		Pemeliharaan rutin atau berkala sarana dan prasarana objek wisata.	
		Rencana aksi pendampingan penerapan program sapta pesona kepada masyarakat.	

Kabupaten	PROGRAM	SUB-PROGRAM
	Program Percepatan Pengembangan Pariwisata	Pengelolaan/penguatan kelembagaan masyarakat, pemerintah dan swasta dalam pengembangan objek wisata.
		Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) yang terintegrasi dengan RTRW Kabupaten Langkat.
		Penyelesaian sengketa lahan penetapan ganti rugi lahan swasta/perkebunan ke Pemerintah Daerah melalui APBD.
		Penerapan konsep PPP (Publik Private Partnership) untuk pengoptimalan pengembangan objek wisata.
		Insentif honorable mention bagi objek wisata yang terbaik dalam pengelolaannya
		Rancangan perda retribusi objek wisata.
Deli Serdang	Program Pengembangan Promosi Objek Wisata	Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata melalui <i>platform e-commerce</i> (biaya travel wisata, tourguide, penginapan, restoran, dll).
		Pengembangan transaksi pembayaran digital QRIS.
		Promo voucher destinasi wisata pada hari-hari tertentu seperti ulang tahun Pemkab Deli Serdang.
		Kolaborasi festival bahari, dan budaya melayu pesisir pantai timur Sumatera Utara (Kab. Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, Batubara).
	Program Percepatan Pengembangan Pariwisata	Penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (RZWP3K) yang terintegrasi dengan RTRW Kabupaten Batubara.
		Grand Design ekowisata.
		Peningkatan pembangunan prasarana pariwisata seperti jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sampah, jaringan drainase, jaringan internet dalam RKPD.
		Penyusunan Draft Perda retribusi objek wisata.
		Penyusunan Draft perda pengelolaan dan pelayanan pariwisata.

Kabupaten	PROGRAM	SUB-PROGRAM
		Rencana aksi pendampingan penerapan program sapta pesona kepada masyarakat.
		Insentif honorable mention bagi objek wisata yang terbaik dalam pengelolaannya.
		Pemeliharaan rutin atau berkala sarana dan prasarana objek wisata.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian mengenai Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Serdang Bedagai , dari 5 aspek yang dinilai dalam pengembangan wisata pantai, maka yang menjadi sangat prioritas dalam mengembangkan wisata pantai di Kabupaten Serdang Bedagai adalah pengembangan infrastruktur, dan pengembangan daya dukung *hospitality*.
2. Kabupaten Batubara, dari 5 aspek yang di dinilai dalam pengembangan wisata pantai, maka yang menjadi sangat prioritas dalam mengembangkan wisata pantai di Kabupaten Batubara adalah daya dukung *hospitality*, daya dukung Pemerintah Daerah.
3. Kabupaten Langkat dari 5 aspek yang di dinilai dalam pengembangan wisata pantai, maka yang menjadi sangat prioritas dalam mengembangkan wisata pantai di Kabupaten Langkat adalah pengembangan infrastruktur, dan daya dukung *hospitality*.
4. Kabupaten Deli Serdang, dari 5 aspek yang dinilai dalam pengembangan wisata pantai, maka yang menjadi sangat prioritas dalam mengembangkan wisata pantai di Kabupaten Deli Serdang adalah pengembangan infrastruktur, *hospitality*.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dalam penelitian mengenai Studi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pesisir Timur Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Serdang Bedagai dapat melakukan percepatan perbaikan dan pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan saat berwisata khususnya infrastruktur jalan, sedangkan dalam menangani permasalahan *hospitality* sebaiknya dilakukan pengelolaan/penguatan kelembagaan baik dari masyarakat (Pokdarwis), Pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata.

2. Kabupaten Batubara dalam menangani permasalahan *hospitality* juga sebaiknya dilakukan pengelolaan/penguatan kelembagaan baik dari masyarakat (Pokdarwis), Pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata, sedangkan untuk pengembangan peran Pemerintah Daerah sebaiknya segera membuat kajian akademis yang terkait dengan RIPARDA, memasukan program pengelolaan dan pengembangan wisata pantai kedalam RPJMD atau Renja OPD, serta RKPD dan segera melakukan database jumlah dan luasan pantai yang berkoordinasi dengan Kementrian Kehutanan dalam melakukan evaluasi pengendalian ruang melalui RTRW pada pola ruang dan struktur ruang.
3. Kabupaten Langkat dapat melakukan percepatan perbaikan dan pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan saat berwisata khususnya infrastruktur jalan, serta pengelolaan/penguatan kelembagaan baik dari masyarakat (Pokdarwis), Pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata.
4. Kabupaten Deli Serdang dapat melakukan percepatan perbaikan dan pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan saat berwisata khususnya infrastruktur jalan, serta pengelolaan/ penguatan kelembagaan baik dari masyarakat (Pokdarwis), Pemerintah dan swasta yang efektif untuk mengelola wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bovy dan Lawson. 1998. Kepariwisataaan. Jakarta : Grafindo.
- Bukart dan Medlik. 1974. Pengembangan Pariwisata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunn, Clare A. (1965). A Concept for the Design of Tourism-Recreation Region. Mason, MI: B J Press
- Gunn, Clare A. (1972). Vacationscape : Designing Tourist region. Texas : A&M University
- Gunn, Clare A with Turgut Var. (2002). Tourism Planning Basic, Concepts, Cases. New York: Routledge.
- Lusabadun, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Indonesia. Jurnal Ilmiah Platax Vol. I2 ISSN: 2302-3589
- Lothar A. Kreck dalam Yoeti, A, Oka. Edisi Revisi Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa. 1996.
- Mustafa, Hasan. 2000. Teknik Sampling. Jakarta : Erlangga.
- Moenir. 1992. Pengertian Sarana dan Prasarana. <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertiansarana-dan-prasarana/#ixzz372wGYUHQ.html>.
- Nyoman.S. Pendit. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradya Paramita
- Suwantoro, G. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Swarbrooke. 1996. Pengembangan Pariwisata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Violina Sara, dkk. 2016. Kualitas Kebersihan Lingkungan Sebagai Oenunjang Daya Tarik Wisata Pantai Sanur Kaja. Jurnal Destinasi Pariwisata. Volume 4 (1) 2016.
- Velayani, Yosi Nova. 2012. Aktivitas City Branding Kota Wisata Batu (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Batu). Tugas Akhir. Ilmu Komunikasi. Universitas Brawijaya Malang
- Yoeti, Oka. 2008. Perencanaan & Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT Pradnya Paramita

Peraturan Daerah

- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010- 2025
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2025

Peraturan Gubernur Nomor 18 Tahun 2013 tentang Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sumatera Utara 2013-2033

Website

<http://cvinspireconsulting.com/pengembangan-sarana-dan-prasarana-daya-tarik-wisata/> (diakses 9 Juli 2021)

**STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN PESISIR TIMUR SUMATERA
UTARA**

UNTUK PENGELOLA OBJEK WISATA

OBSERVASI PERAN MASYARAKAT LOKAL

LOKASI/NAMA PANTAI	
PROFIL LOKASI PENELITIAN	
JUMLAH PENDUDUK	
JUMLAH PENGUNJUNG	
FASILITAS WISATAWAN	
AKTIVITAS MASYARAKAT YANG BEKERJA DISEKITAR OBJEK WISATA	
USAHA MASYARAKAT YANG BEKERJA DI SEKITAR OBJEK WISATA	
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT	
TINGKAT PENDIDIKAN	

BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT

NO	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI				
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1	PARTISIPASI INSENTIF					
	a. Masyarakat ada yang bertugas sebagai penjaga pintu masuk	40	30	20	10	0
	b. Masyarakat ada yang bertugas sebagai petugas parkir					
	c. Masyarakat ada yang					

NO	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI				
	menjadi petugas keamanan pantai d. Masyarakat ikut serta dalam kerja bakti e. Masyarakat ikut serta dalam membangun fasilitas penunjang objek wisata					

	PARTISIPASI INISIATIF	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
2	f. Masyarakat membuka usaha rumah makan disekitar pantai g. Masyarakat membuka kios kecil kecilan seperti makanan dan minuman ringan h. Masyarakat ikut membuat event-event dipantai	30	20	10	0

	PARTISIPASI INTERAKTIF	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
3	i. Masyarakat ikut serta dalam pertemuan sosialisasi pengembangan wisata pantai j. Masyarakat sering menjadi panitia dalam mengella kawasan pantai ini	20	10	0

INFRASTRUKTUR

NO	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI				
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1	SARANA					
	a. Ketersediaan utilitas (puskesmas, apotek/toko obat) b. Ketersediaan akomodasi (homestay, peninapan, restoran, dan supermarket) c. Ketersediaan fasilitas pelayanan wisata (kerajinan khas masyarakat lokal) d. Ketersediaan fasilitas pendukung wisata pantai (tempat parkir, loket masuk, toilet, pos	40	30	20	10	0

NO	UNSUR/SUB UNSUR	NILAI				
	kemanan, menara jaga, dan tempat ibadah)					

2	PRASARANA	Ada 6	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	e. Ketersediaan sarana transportasi	60	50	40	30	20	10
	f. Ketersediaan jaringan jalan yang baik						
	g. Ketersediaan jaringan air bersih						
	h. Ketersediaan sistem persampahan dan drainase						
	i. Ketersediaan jaringan listrik						
	j. Ketersediaan jaringan telekomunikasi						

**STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN PESIR TIMUR SUMATERA
UTARA**

UNTUK WISATAWAN YANG BERKUNJUNG

NAMA :

UMUR :

JENIS KELAMIN : PR LK

A. Karakteristik Responden

1. Darimana anda berasal?
 - a. Penduduk lokal dari objek wisata, sebutkan
.....
 - b. Penduduk luar daerah dari objek wisata, sebutkan
.....
2. Apa pendidikan formil terakhir yang anda peroleh
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. PT (Diploma/S1/S2)
 - e. Lainnya, sebutkan.....
3. Apa pekerjaan saudara saat ini:
 - a. Wiraswasta
 - b. Swasta
 - c. PNS/TNI/Polri
 - d. Pelajar/Mahasiswa
 - e. Lainnya (sebutkan)
4. Berapa pendapatan anda saat ini dalam 1 bulan
 - a. Rp. 0 – Rp. 1.000.000
 - b. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
 - c. Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
 - d. Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000
 - e. > 5.000.000
5. Berapa kira-kira harga tiket masuk yang wajar ke objek wisata yang terpilih yang bersedia anda bayar....
 - a. <Rp 25.000
 - b. Rp 25.00 s/d Rp 50.000
 - c. Rp 51. s/d Rp 75.000
 - d. Rp 76.000 s/d Rp 100.000
 - e. > Rp 100.000
6. Sarana transportasi yang anda gunakan menuju wisata bahari ini
 - a. Jalan Kaki
 - b. Angkutan Umum
 - c. Kendaraan Pribadi
 - d. bus
 - e. Lainnya (sebutkan)

7. Biaya yang dikeluarkan untuk wisata ini (transport, tiket, konsumsi)?
 - a. Sangat murah
 - b. Murah
 - c. Cukup
 - d. Mahal
 - e. Sangat mahal
8. Berapa lama perjalanan yang harus anda tempuh untuk mencapai lokasi ini ?
 - a. < 30 menit
 - b. 30 menit-<1 jam
 - c. 1-<2 jam
 - d. 2-5 jam
 - e. Lainnya (sebutkan)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		STS	TS	RR	S	SS
1	DAYA TARIK OBJEK WISATA					
	WISATA ALAM					
	Dapat melihat dan menikmati terbit dan terbenamnya matahari dari tempat yang sama					
	Pantainya landai dengan air yang jernih serta jarak antara pasang dan surut relatif lama sehingga memungkinkan orang untuk berenang dengan aman					
	Mempunyai garis pantai yang luas sehingga memungkinkan untuk rekreasi rombongan					
	Suasana desa nelayan sangat kental, aktivitas sehari-hari nelayan dapat dilihat dengan jelas					
	WISATA BUATAN					
	wisata buatan mangrove memiliki panorama yang indah dan alami					
	Memiliki habitat satwa dan ekosistem yang beragam					
	Memiliki keunikan dan ciri khas karena ada vegetasi mangrove					
2	KEMUDAHAN					
	Lokasi pantai ini dapat diakses dengan aplikasi google maps					
	Terdapat papan penunjuk arah yang membantu wisatawan menuju objek wisata di pantai ini					
	Papan petunjuk jalan dapat dilihat dengan jelas					
	Adanya rambu-rambu lalu lintas yang memudahkan wisatawan menuju ke pantai ini					

		PILIHAN JAWABAN				
	Sarana transportasi menuju objek wisata pantai mudah ditemukan					
	Sarana transportasi umum menuju objek wisata ini kondisinya layak digunakan					
	Kondisi jalan menuju lokasi wisata pantai terawat dengan baik					
	Lalu lintas menuju pantai ini cenderung ramai dan macet dihari hari tertentu					
3	KENYAMANAN					
	Biaya tiket masuk terjangkau					
	Biaya yang dikeluarkan selama perjalanan ke objek wisata ini sangat terjangkau					
	Biaya sewa tikar dan payung terjangkau					
	Biaya parkir terjangkau					
	Harga makanan di objek wisata ini terjangkau					
	harga oleh-oleh disekitar pantau terjangkau					
	Terdapat tempat duduk baik didalam maupun diluar objek wisata					
	Toilet umum bersih					
	Kondisi sarana ibadah terawat dengan baik					
	Saya merasa aman ketika bermain di atraksi pantai					
4	KEPUASAN					
	Saya menikmati pemandangan di pantai ini					
	Saya menikmati perjalanan					
	Pengorbanan waktu yang sesuai dengan manfaat yang diterima					
	Saya mendapat pengalaman baru selah pergi ketempat ini					
	Masyarakat lokal sangat ramah					
	Saya ingin kembali ketempat ini					
	Saya akan mengajak teman/saudara untuk mengunjungi pantai ini kembali					
	Apa yang saya rasakan sesuai dengan yang diharapkan					
	Saya merasa pengelola kurang tanggap terhadap kebutuhan wisawatan					
4	KEAMANAN					

		PILIHAN JAWABAN				
	Saya tidak merasa aman karena banyaknya pungutan liar di tempat ini					

1. Sarana apa yang perlu ditambahkan pada objek wisata ini sehingga anda merasa nyaman saat berkunjung pada objek wisata ini

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Prasarana apa yang perlu ditambahkan pada objek wisata ini sehingga anda merasa nyaman saat berkunjung pada objek wisata ini

.....

.....

.....

.....

.....

3. Saran dan kritik pengunjung terhadap pengelolaan wisata

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**STUDI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DI KAWASAN PESISIR TIMUR
SUMATERA UTARA**

UNTUK PEMERINTAH DAERAH

1. Bagaimana potensi pariwisata pada Kabupaten ini?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Berapa jumlah wisata yang berkunjung setiap tahunnya

.....
.....
.....
.....
.....

3. Berapa objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten ini? Baik yang dikelola oleh pemerintah maupun dengan swadaya masyarakat? Mana yang merupakan wisata unggulan pada kabupaten ini?

.....
.....
.....
.....
.....

4. Apa saja program-program pemerintah yang telah dirancang dalam upaya strategi pemasaran pariwisata?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Apakah sudah sinkron antara RPJM dengan program pariwisata yang ada pada kabupaten ini?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Adakah Perda/Perbup/Rencana Induk Pariwisata Kabupaten yang mengatur pengembangan daerah wisata di daerah anda? Jika ada mohon tim peneliti diberi data Perda/Perbup tersebut.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

7. Adakah kendala Pemda dalam mengembangkan daerah wisata. Jika ada sebutkan kendala-kendala tersebut.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Menurut Bapak/Ibu apakah sarana dan prasarana di objek wisata telah mencukupi? Jika belum mencukupi sebutkan dimana kekurangannya.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

9. Bagaimana saran Bapak/ibu terkait pengembangan objek wisata di pantai timur Sumatera Utara.

.....
.....
.....

.....
.....
.....

Kebutuhan data

- 1. Perda/Perbup/Rencana Induk Pariwisata Kabupaten**
- 2. Data renstra terkait objek wisata**
- 3. Laporan RPJMD terkait pariwisata**
- 4. Laporan RTRW terkait zonasi pariwisata**